

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN OBYEK WISATA AIR TERJUN CURUG LAYANG
DI DESA TANJUNG HERAN, KECAMATAN PENENGAHAN,
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

**ADE SANURI
NPM.1716011032**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN OBYEK WISATA AIR TERJUN CURUG LAYANG
DI DESA TANJUNG HERAN, KECAMATAN PENENGAHAN,
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh
ADE SANURI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBYEK WISATA AIR TERJUN CURUG LAYANG DI DESA TANJUNG HERAN, KECAMATAN PENENGAHAN, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

ADE SANURI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran. Latar belakang penelitian ini, Desa Tanjung Heran berada dikecamatan Penengahan, memiliki potensi desa yang bisa dikembangkan sebagai objek wisata yaitu Air Terjun. Objek wisata Air Terjun Curug Layang bisa dikembangkan menjadi tempat wisata yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar. Akan tetapi Air Terjun Curug Layang masih belum mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat ataupun pemerintah setempat. Masyarakat masih mengabaikan potensi wisata yang dimiliki desa Tanjung Heran. Selain itu keberadaan objek wisata Air Terjun Curug Layang belum terekspos keberadaannya dan belum di ketahui oleh masyarakat luar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian survei. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara menyebar keusioner, dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi sedang terhadap pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran yaitu sebanyak 63%, selanjutnya untuk masyarakat dengan persepsi tinggi sebanyak 24%, dan persepsi rendah sebanyak 13%. Hampir sebagian masyarakat memiliki tingkat partisipasi sedang dan tinggi terhadap pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran yaitu masing-masing sebanyak 47% dan 43%, sedangkan masyarakat dengan partisipasi rendah sebanyak 10%.

Kata kunci: Persepsi, Partisipasi, Objek Wisata, Masyarakat

ABSTRACT

COMMUNITY PERCEPTION AND PARTICIPATION IN THE DEVELOPMENT OF WATERFALL TOURISM OBJECT IN TANJUNG HERAN VILLAGE, PENENGAHAN DISTRICT, LAMPUNG SELATAN REGENCY

By

ADE SANURI

The purpose of this study was to determine and analyze the perception and participation of the community in the development of the Curug Layang Waterfall tourist attraction in Tanjung Heran Village. The background of this research, Tanjung Heran Village is located in Penengahan district, has the potential of a village that can be developed as a tourist attraction, namely Waterfall. The Curug Layang Waterfall tourist attraction can be developed into a tourist spot that is the main attraction for outsiders. However, Curug Layang Waterfall still has not received special attention from the community or the local government. People still ignore the tourism potential of Tanjung Heran village. In addition, the existence of the Curug Layang Waterfall tourist attraction has not been exposed to its existence and has not been known to the outside community. The type of research used in this research is quantitative research with a descriptive approach. Quantitative approach using the type of survey research. Data collection methods used by distributing questionnaires, and documentation studies. The sampling technique used is simple random sampling method. The results showed that most people had a moderate perception of the development of the Curug Layang Waterfall tourist attraction in Tanjung Heran Village as much as 63%, then for people with high perceptions as much as 24%, and low perceptions as much as 13%. Most of the people have moderate and high levels of participation in the development of the Curug Layang Waterfall tourist attraction in Tanjung Heran Village, which are 47% and 43% respectively, while people with low participation are 10%.

Keywords: Perception, Participation, Tourism Object, Society

Judul Skripsi : **Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Curug Layang Di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan**

Nama Mahasiswa : **Ade Sanuri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1716011032

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Hartoyo, M.Si.
NIP 19601208 198902 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

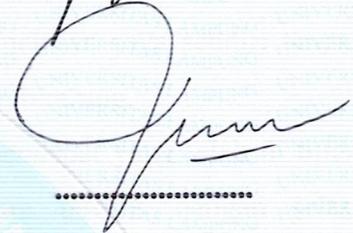
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Hartoyo, M.Si**



Sekretaris : **Drs. Ikram, M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ita Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **15 Agustus 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan,



Ade Sanuri
NPM. 1716011032

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ade Sanuri

Tempat dan Tanggal Lahir: Tanjung Heran, 17
September 1998

Alamat Asal: Jln. Margadantaran, Dsn. Jati, Desa
Tanjung Heran, Kec. Penengahan, Kab. Lampung
Selatan, Prov. Lampung

Nama Orang Tua:

Bapak: Astakari

Ibu: Siti Sana'ah

Email: adesanuri45@gmail.com

No. HP: 083160112789/085839110231

Riwayat Pendidikan

Pada tahun 2005 penulis memasuki dunia pendidikan dasar di SD N Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan kemudian lulus pada tahun 2011. Pada tahun yang sama yaitu 2011 penulis masuk SMP N 2 Penengahan, berlokasi di Desa Tanjung Heran, Kec. Penengahan, Kab. Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2014. Kemudian ditahun yang sama penulis masuk ke SMA Kebangsaan yang merupakan sekolah berasrama berlokasi di Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis meneruskan pendidikan S1 di perguruan tinggi Negeri dan diterima di bidang studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung, melalui jalur undangan SNMPTN. Sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Sosiologi, Fakultas Ilmu sosial dan Politik Universitas Lampung.

MOTTO

Kebahagiaan Orangtua Lebih Penting Dari Segalanya

(Ade Sanuri)

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa puji syukur kepada Allah SWT dan atas do'a serta dukungan dari orang-orang tercinta. Skripsi ini Alhamdulillah dapat terselesaikan di waktu yang tepat. Oleh karena itu, penulis persembahkan karya ini kepada :

IBUKU SITI SANA'AH

DAN

AYAHKU ASTAKARI

Yang selalu mendukungku dalam segala kekuranganku dan selalu mendo'akanku dan memberikan yang terbaik di setiap langkahku. Terimakasih untuk semua pengorbanan ayah dan ibu, akan kulakukan semua hal yang dapat membanggakan dan membahagiakan kalian.

Keluarga besarku yang selalu mendo'akan dan mendukungku demi kesuksesan dan keberhasilanku.

Sahabat-sahabat terbaikku

Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, yang sangat berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.

HMJ Sosiologi Universitas Lampung

Almamater yang sangat kucintai dan kubanggakan

UNIVERSITAS LAMPUNG

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah hirobbilalamin, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran tuhan yang maha esa karena atas berkat rahmat hidayah dan petunjuknyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBYEK WISATA AIR TERJUN CURUG LAYANG DI DESA TANJUNG HERAN, KECAMATAN PENENGAHAN, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”**.

Shalawat beriring salam tak lupa kami panjatkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Beserta keluarga, para sahabat, dan semoga kita termasuk umatnya sampai akhir jaman.

Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana sosiologi dalam fakultas ilmu sosial dan politik universitas Lampung. Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak prof. Dr. Hartoyo, M.Si dan Bapak Drs. Ikram, M.Si selaku dosen pembimbing dan pembahas saya yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan skripsi karena tanpa bimbingan dan bantuan mereka saya belum tentu bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku dekan di fakultas ilmu sosial dan politik universitas Lampung yang telah memberikan nasihat dan motivasi tidak henti-hentinya kepada mahasiswanya.
3. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si. selaku wakil dekan bidang akademik dan kerja sama yang telah membantu dalam mengurus berkas dan dalam penyelesaian skripsi.

4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. dan Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku ketua dan sekretaris jurusan sosiologi yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama perkuliahan dan selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Dra. Handi Mulyaningsih, M.S.i. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama perkuliahan dan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen jurusan sosiologi serta seluruh civitas Akademik Fakultas Ilmu sosial dan politik universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran dalam perkuliahan serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Mas Riski Pratama, Mas Edi dan staf Jurusan Sosiologi yang telah membantu mengurus berkas-berkas dari seminar usul sampai dengan wisuda.
8. Orang tua serta keluarga besar dari bapak ataudari ibu yang telah membantu dan mendoakan sampai menyelesaikan perkuliahan ini dan wisuda
9. Angkatan Sosiologi 2017 selaku teman seperjuangan selama perkuliahan dan saling suport serta mendoakan dan menyusun skripsi.
10. Keluarga besar UPT Perpustakaan universitas Lampung, ruang baca fisip dan UPTD Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung atas di perkenankannya penulis meminjam buku literatur yang dibutuhkan.
11. Bapak Sahbudin selaku Kepala Desa Tanjung Heran Kecamatan Penengahan beserta jajarannya yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk mengadakan penelitian tersebut. Serta saya ucapkan terimakasih kepada masyarakat Desa Tanjung Heran yang telah membantu dan mencarikan penelitian saya pada saat dilapangan
12. Bapak Heru Agustin selaku Ketua Pokdarwis dan segenap pengurus yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
13. Kawan seperjuangan satu kontrakan dan tongkrongan Tio, Edo, Ryan, Ardi, Radon, Nando, Iqbal, Angga dan Panji yang telah membantu selama perkuliahan sampai penyusunan skripsi.
14. Benny, Adji, Erik, Muhtar, Fitria Suciani, Fitri Kala, Nuru Izzah, Intan Syadiah yang telah saling bantu dalam mengurus dan menyusun skripsi dan berkas

15. Sikam Puakhi kawan kawan kelas IPS, angkatan 2 SMA Kebangsaan serta Alumni SMA Kebangsaan
16. Teman teman kkn desa sidomulyo Andi, Asti, Naura, Eka, Hannah yang telah mendoakan dan membantu selama penyusunan skripsi.
17. Terimakasih pada teman teman di Teknokrat Dana Aprilia, Cherly, Yuly, Widya, Emun, Ryan, dan Silvi
18. Himpunan mahasiswa lampung selatan dan kawan kawan dari jurusan ilmu pemerintahan Abdi, Agung, Juno, Rama, Alif, Satria, Ridho, Deni dan yang lainnya tidak bisa di sebutkan satu satu yang telah bantu suport dan mendoakan
19. Sahabat dari kecil Rohman, Anton, Dedi, Rio, Reymond, Sahrul dan Pemuda dan pemudi Dusun Jati yang telah mendoakan kelancaran dalam pengurusan skripsi
20. Orang tua angkat Bapak Heri dan Bapak Ade beserta keluarga dan juga Adek Angkat Gema Kartika Ningrum yang membantu mendoakan kelancaran dalam mengurus perkuliahan dan skripsi
21. Reza Fadhillah, Mutiara Ardila, Dinda, Risa Mayunda Safitri, yang telah mendukung, mensupport dan mendoakan. Serta ucapkan terimakasih pada kawan kawan Kintan, Putri, Imel, Elisa, Uci, Ayu, Messi, Eka Pratiwi, Dwi, Fares, Fina yang telah membantu dan mendoakan dalam menyusun skripsi.
22. Terimakasih pada keluarga SBS Arif, Ovan, Zaky, Men Cemong, Dama, Indra dan yang lainnya yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
23. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril, materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR RUMUS	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Pengembangan Pariwisata.....	7
2.1.1. Definisi Pengembangan Pariwisata	7
2.1.2. Tahap Pengembangan Pariwisata.....	12
2.1.3. Tujuan dan Manfaat Kepariwisata.....	17
2.2. Persepsi Masyarakat.....	18
2.2.1. Pengertian Persepsi	18
2.2.2. Jenis-jenis Persepsi Masyarakat	21
2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat	22
2.2.4. Syarat Terjadinya Persepsi	24
2.2.5. Karakteristik Persepsi	25
2.2.6. Proses Terjadinya Persepsi.....	26
2.3. Partisipasi Masyarakat	27
2.3.1. Definisi Partisipasi.....	27
2.3.2. Tingkatan dan Arti Partisipasi Masyaraka	30

2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.....	32
2.3.4. Bentuk-Bentuk Kegiatan Partisipasi Masyarakat	32
2.3.5. Macam-Macam Partisipasi Masyarakat	35
2.3.6. Pentingnya Partisipasi Masyarakat	36
2.4. Hipotesis Penelitian	37
III. METODE PENELITIAN.....	38
3.1. Lokasi Penelitian.....	38
3.2. Pendekatan Penelitian	38
3.3. Variabel, Definisi Oprasional dan Indikator Penelitian	39
3.3.1. Variabel penelitian	39
3.3.2. Definisi Operasional.....	39
3.3.2.1 Persepsi Masyarakat.....	40
3.3.2.2 Partisipasi Masyarakat	41
3.3.3. Indikator-Indikator Penelitian	42
3.3.3.1 Indikator-Indikator Persepsi Masyarakat	43
3.3.3.2 Indikator-Indikator Partisipasi Masyarakat... Error! Bookmark not defined.	
3.4. Subjek Penelitian	44
3.5. Populasi dan Sampel	44
3.5.1. Populasi.....	44
3.5.2. Sampel	45
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6.1. Teknik Penentuan Responden.....	46
3.6.2. Kuesioner atau Angket.....	46
3.6.3. Skala Pengukuran Variabel.....	47
3.6.4. Dokumentasi	48
3.7. Teknik Pengujian Instrumen	48
3.7.1. Uji Validitas	49
3.7.2 Uji Reliabilitas	50
3.8. Teknik Analisis Data	51
3.8.1 Uji Asumsi Klasik.....	51
3.8.1.1. Uji Normalitas.....	51

3.8.1.2. Uji Heteroskedastisitas	52
3.8.1.3. Uji Linearitas.....	52
3.8.2. Analisis Eksplanatif.....	53
3.8.2.1. Uji Tabulasi Silang	53
3.8.2.2. Uji F.....	54
3.8.2.3. Uji T.....	54
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
4.1.1 Sejarah Desa Tanjung Heran.....	55
4.1.2. Demografi.....	55
4.1.3 Keadaan Sosial, Ekonomi Dan Budaya.....	57
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
5.1.Karakteristik Responden Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran.....	58
5.1.1. Responden Berdasarkan Umur.....	58
5.1.2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	59
5.1.3. Responden Berdasarkan Agama.....	59
5.1.4. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	59
5.1.5. Responden Berdasarkan Pekerjaan	60
5.2.Hasil Penelitian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran.....	61
5.2.1.Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran	61
5.2.2.Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran	63
5.3.Hasil Uji Asumsi Klasik Variabel Penelitian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran	64

5.3.1. Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran	64
5.3.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Penelitian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran	66
5.3.3. Hasil Uji Lineaitas Variabel Penelitian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran	67
5.4. Hasil Uji Hipotesis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran.....	68
5.4.1. Hasil Uji Tabulasi Silang (<i>Crosstabs</i>) dan Uji <i>Chi Square</i> Faktor yang Memengaruhi Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang.....	68
5.4.2. Hasil Uji F Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran.....	69
5.4.3. Hasil Uji T Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran	70
5.4.4. Hubungan antara Persepsi dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran.....	71
5.4.4.1. Hasil Uji Korelasi Product Moment Hubungan Antara Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran	71
5.5. Pembahasan Hasil Penelitian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran.....	72
5.5.1. Kondisi Air Terjun Curug Layang	72

5.5.2. Persepsi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran	73
5.5.3. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran	76
VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	78
6.1. Simpulan	78
6.2. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Skala Pengukuran <i>Likert</i>	47
Tabel 2 jumlah penduduk.....	56
Tabel 3 pertumbuhan penduduk.....	57
Tabel 4 Responden Berdasarkan Umur.....	58
Tabel 5 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 6 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	59
Tabel 7 Responden Berdasarkan Pekerjaan	60
Tabel 8 Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran	61
Tabel 9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran.....	64
Tabel 10 Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran.....	64
Tabel 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Penelitian Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran.....	66
Tabel 12 Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran.....	67
Tabel 13 Hasil Uji Tabulasi Silang Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Di Desa Tanjung Heran.....	68

Tabel 14 Hasil Uji F Antara Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Di Desa Tanjung Heran	69
Tabel 15 Hasil Uji T Antara Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang Di Desa Tanjung Heran	70
Tabel 16 Hasil Uji Korelasi Product Moment Hubungan Antara Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Curug Layang Di Desa Tanjung Heran.....	71
Tabel 17 Interpretasi Nilai R Korelasi <i>Product Moment</i>	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Persepsi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran.....	73
Gambar 2 Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran.....	76

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 1 Product Moment.....	49
Rumus 2 Pengujian Reliabilitas.....	50
Rumus 3 Rumus Uji T.....	54
Rumus 4. Rumus Uji Reliabilitas.....	63
Rumus 5. Rumus Persamaan Regresi.....	68

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pariwisata adalah salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Adanya pariwisata, suatu negara atau pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada mendapat pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara bisa menarik sektor lain untuk berkembang karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Dengan adanya perkembangan industri pariwisata di suatu wilayah, arus urbanisasi kota-kota besar dapat lebih ditahan. Hal ini disebabkan pariwisata memiliki tiga aspek yaitu aspek ekonomi (sumber devisa, pajak-pajak), Aspek sosial (penciptaan lapangan kerja) dan aspek budaya. Keberadaan sektor pariwisata tersebut memperoleh dukungan dari semua pihak seperti pemerintah daerah sebagai pengelola, masyarakat yang berada di lokasi objek wisata serta partisipasi pihak swasta sebagai pengembang.

Dikutip dari skripsi Oka A. Yoeti (2008), hampir selama dua dekade terakhir pariwisata menunjukkan kinerja yang mantap dan stabil sebagai penghasil devisa negara dan bila dikembangkan dengan baik diharapkan dapat membantu sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*) di Indonesia. Dengan diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yaitu bahwa dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintahan daerah, yang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan, diarahkan untuk mempercepat terwujudnya

kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia, UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah dan Pemerintahan Daerah yang memberikan kewenangan lebih luas kepada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan pembangunan di daerah. Dengan adanya UU tersebut pemerintah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan objek wisata.

Berkembangnya sektor pariwisata di suatu daerah akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Mata rantai kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata tersebut mampu menghasilkan devisa dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja.

Dalam hal ini para masyarakat kepariwisataan yang menyadari besarnya potensi kepariwisataan di daerah berusaha menggali, mengembangkan serta membangun aset obyek dan daya tarik wisata, yang merupakan modal awal untuk bangkitnya kegiatan pariwisata. Keputusan ini harus ditindak lanjuti dengan memikirkan dan mengusahakan serta membenahi potensi obyek dan daya tarik wisata. Pengembangan sektor pariwisata hakekatnya merupakan interaksi antara proses sosial, ekonomi, dan industri. Oleh karena itu, unsur-unsur yang terlibat di dalam proses tersebut mempunyai fungsi masing-masing. Peran masyarakat diharapkan mempunyai andil yang sangat besar dalam proses ini. Untuk itu masyarakat ditempatkan pada posisi memiliki, mengelola, merencanakan dan memutuskan tentang program yang melibatkan kesejahteraannya.

Lampung Selatan memiliki banyak sekali potensi-potensi objek wisata yang bias dikembangkan salah satunya berada di Desa Tanjung Heran. Desa Tanjung Heran berada dikecamatan Penengahan, memiliki potensi desa yang bisa dikembangkan sebagai objek wisata yaitu Air Terjun. Objek wisata Air Terjun Curug Layang bisa dikembangkan menjadi tempat wisata yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar.

Akan tetapi Air Terjun Curug Layang masih belum mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat ataupun pemerintah setempat. Sehingga masih terabaikan dan belum di kelola secara maksimal oleh masyarakat setempat. Masyarakat masih mengabaikan potensi wisata yang dimiliki desa Tanjung Heran. Padahal jika masyarakat disana mengelola dan memanfaatkannya dengan baik maka bisa di jadikan sebagai sumber pendapatan bagi desa Tanjung Heran dan juga bisa menjadi kebanggaan masyarakat desa Tanjung Heran. Dalam upaya meningkatkan daya tarik objek wisata Air Terjun Curug Layang perlu adanya campur tangan dari berbagai elemen baik pemerintah ataupun masyarakat sekitar.

Selain itu keberadaan objek wisata Air Terjun Curug Layang belum terekspos keberadaannya dan belum di ketahui oleh masyarakat luar. Masyarakat yang berada di luar daerah kecamatan Penengahan belum mengetahui keberadaan lokasi Air Terjun Curug Layang. Hanya sedikit orang yang mengetahui keberadaan lokasi objek wisata Air Terjun Curug Layang. Maka dari itu perlu adanya suatu program yang di buat oleh pemerintah desa atau masyarakat setempat untuk mengembangkan objek wisata Air Terjun Curug Layang supaya dapat di kelola dengan baik secara terstruktur.

Dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang sangat penting dibentuknya Kelompok Sadar Wisata guna yang mengkordinasi pengelolaan pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang. Adanya Kelompok Sadar Wisata sangat membantu dalam pengelolaan pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang. Dalam Kelompok Sadar Wisata di butuhkan partisipasi masyarakat supaya dalam proses pengelolaan pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang dapat terlealisis dengan baik. Dengan adanya Kelompok

Sadar Wisata program dan rencana pengelolaan pengembangan dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. Dibentuknya Kelompok Sadar Wisata sebagai upaya masyarakat untuk saling mengatur dalam mengelola kegiatan atau program yang mereka kembangkan. Disini masyarakat dapat membentuk panitia kerja, melakukan pembagian tugas, saling mengawasi, merencanakan kegiatan, dan lain-lain.

Sehingga dalam hal ini pemerintah, kepala desa dan masyarakat yang berpengaruh di Desa Tanjung Heran harus membuat strategi-strategi untuk melakukan sebuah perencanaan guna meningkatkan daya tarik objek wisata Air Terjun Curug Layang. Serta melibatkan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Curug Layang karena partisipasi masyarakat sangat di butuhkan dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Curug Layang. Partisipasi masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam mendongkrak pengunjung objek wisata Air Terjun Curug Layang. Meskipun memiliki potensi untuk di jadikan suatu objek wisata, jika tidak di kelola dengan baik dan tidak di manfaatkan secara maksimal potensi yang dimiliki desa Tanjung Heran akan terabaikan dan terbengkalai. Maka dari itu perlu adanya suatu strategi dan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program atau rencana pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang. Guna memanfaatkan potensi yang dimiliki desa Tanjung Heran agar lebih berkembang lagi. Sehingga objek wisata Air Terjun Curug Layang lebih di kenal oleh halayak luas baik dari sekitar desa Tanjung Heran ataupun dari luar daerah.

Itulah sebabnya mengapa dari segi pengelolaannya disebut masih kurang baik dan perlu ditingkatkan lagi agar lebih menjadi menarik. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan belum baik dan kurangnya partisipasi masyarakat sehingga persepsi atau pandangan masyarakat tentang keberadaan Air Terjun di Desa Tanjung Heran acuh tak acuh. Hal ini harus menjadi perhatian yang serius untuk bisa lebih mengembangkan dan mengelola dengan baik lagi dan bisa menjadi objek wisata yang menarik dan menjadi daya tarik masyarakat luar. Sehingga bisa di jadikan program pemberdayaan masyarakat. Masyarakat bisa membuat usaha kecil-kecilan untuk menunjang kehidupannya.

Dari latar belakang diatas sehingga penulis tertarik mengambil judul “***PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AIR TERJUN CURUG LAYANG DI DESA TANJUNG HERAN, PENENGAHAN, LAMPUNG SELATAN***”

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang di tulis oleh penulis maka dapat di ambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa persepsi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai, referensi acuan, dan sebagai pembandingan bagi pihak pihak yang terkait dengan persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata air terjun baik secara akademis ataupun praktis.

1. Secara Akademis

Manfaat secara akademis penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik universitas lampung. penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai refrensi bagi penelitian selanjutnya. Bisa dijadikan sebagai wawasan ilmu pngetahuan bagi penulis ataupun pembaca tentang persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis diharapkan menambah masukan bagi pemerintah setempat dan tokoh masyarakat yang berpengaruh dan instansi yang terkait agar dapat memperhatikan objek wisata alam yang harus dikembangkan agar lebih maju dan mensejahtrakan masyarakat. Bisa di jadikan suatu lapangan usaha bagi masyarakat bisa membuka warung kecil. Masyarakat bisa lebih tertarik lagi untuk berkunjung ke Air Terjun Curug Layang. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan bacaan mengenai persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang. Melalui penelitian ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama menempuh studi pendidikan kedalam karya nyata dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan penulis mengenai persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengembangan Pariwisata

2.1.1. Definisi Pengembangan Pariwisata

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, Bab 1, Pasal 1 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Wardiyanto (2011), mengemukakan bahwa secara etimologis kata Pariwisata di identikan dengan kata *travel* dalam inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari suatu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara induvidu atau kelompok dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.

Menurut Pendit (2012), dalam jurnal Melyana Ulfa dkk (2021) pariwisata merupakan suatu cara seseorang beranjak dari tempat tinggalnya menuju suatu tempat secara sementara. Hudson & Timothy seorang ahli pariwisata menjelaskan bahwa pariwisata yang mencakup masyarakat yaitu suatu pengelolaan wisata melibatkan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tempat wisata baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Dalam hal ini, masyarakat local dituntut berperan aktif dalam pengelolaan suatu tempat wisata (Rohimahetal, 2018).

Berdasarkan pendapat Suwantoro (1997) Andre Reva Utama (2021), pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Didukung dengan pernyataan Gunn (1994) Andre Reva Utama (2021), bahwa dalam pengembangan pariwisata harus melibatkan tiga sektor, yaitu *Business Sector*, *Nonprofit Sector* dan *Governmental Sector*, dan semakin baik pemahaman dan keterlibatan tiga sektor tersebut maka pengembangan pariwisata akan semakin baik. *Bisnis Sector* adalah sektor usaha yang menyediakan segala keperluan wisatawan seperti jasa transportasi, perhotelan, makanan dan minuman, laundry, hiburan dan sebagainya. *Nonprofit Sector* merupakan organisasi seperti organisasi pemuda, organisasi profesi, etnis yang tidak berorientasi pada keuntungan (*nonprofit organisation*) namun memiliki peran dan perhatian besar terhadap pengembangan pariwisata. *Governmental Sector* adalah sektor yang berperan untuk mengeluarkan dan menerapkan Undang-Undang dan peraturan. Dalam bidang pariwisata sektor pemerintah telah melakukan banyak peran penting selain regulasi. Ratman dalam Ferdiansyah (2020) dalam Andre Reva Utama (2021), pariwisata adalah sektor unggul yang sangat menjanjikan dalam menumbuhkan ekonomi dunia karena merupakan sektor yang mampu bertahan terhadap krisis global dilihat dari perkembangan perjalanan dunia yang berkembang positif sejak tahun 1950 dengan 25 juta orang melakukan perjalanan wisata dan mencapai 1,1 miliar orang pada tahun 2014.

Menurut Spillane (2002) dalam Andre Reva Utama (2021), pengembangan pariwisata memiliki dampak positif maupun dampak negatif, maka diperlukan perencanaan untuk menekan sekecil mungkin dampak yang ditimbulkan. Dampak positif yang diambil dari pengembangan pariwisata meliputi:

- a. Penciptaan lapangan kerja, dimana pada umumnya pariwisata merupakan industri padat karya, dimana tenaga kerja tidak dapat digantikan dengan modal atau peralatan.
- b. Sebagai sumber devisa asing.
- c. Pariwisata dan distribusi pembangunan spiritual, disini pariwisata secara wajar cenderung mendistribusikan pembangunan dari pusat industri kearah wilayah desa yang belum berkembang, bahkan pariwisata disadari dapat menjadi dasar pembangunan regional.

Struktur perekonomian regional sangat penting untuk menyesuaikan dan menentukan dampak ekonomis dari pariwisata. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata adalah:

- a. Pariwisata dan *vulnerability ekonomi*, karena di negara kecil dengan perekonomian terbuka, pariwisata menjadi sumber mudah kena serang, khususnya jika daerah tersebut hanya bergantung pada satu pasar asing.
- b. Polarisasi spesial dari industri pariwisata dimana perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk menerima sumber daya modal yang besar dari kelompok besar perbankan atau lembaga keuangan lain, sedangkan perusahaan kecil harus tergantung pada pinjaman atau subsidi dari pemerintah dan tabungan pribadi. Hal ini menjadi hambatan dimana terjadi konflik antara perusahaan kecil dan perusahaan besar.
- c. Sifat dalam pekerjaan industri pariwisata cenderung menerima gaji yang rendah, menjadi kerjaan yang musiman.
- d. Dampak industri pariwisata terhadap alokasi sumber daya ekonomi industri ini dapat menaikkan harga tanah, dimana kenaikan harga tanah ini dapat menimbulkan kesulitan bagi penghuni daerah tersebut yang tidak bekerja di sektor pariwisata yang ingin membangun rumah atau mendirikan bisnis disini.
- e. Dampak terhadap lingkungan, bisa terhadap polusi air dan udara, kekurangan air, keramaian lalu lintas, dan kerusakan dari pemandangan yang tradisional.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Pengembangan pariwisata adalah agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu kawasan wisata, lebih lama tinggal, dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat wisata yang mereka kunjungi sehingga dapat menambah devisa untuk negara bagi wisatawan asing, dan menambah pendapatan asli daerah untuk wisatawan lokal. Disamping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan dan memelihara kebudayaan di kawasan

pariwisata tersebut. Sehingga, keuntungan dan manfaatnya juga bisa dirasakan oleh penduduk sekitar khususnya.

Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, sebagaimana dikemukakan (dikutip dari Sobari dalam Anindita, 2015), yaitu:

1. Kelangsungan ekologi, menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumberdaya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau, dan sungai.
2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.
3. Kelangsungan ekonomi, menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan perlu didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam), dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk peningkatan kualitas hidup. Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu potensi wisata yang sudah dimiliki suatu daerah untuk dikembangkan agar dapat menarik para wisatawan yang berkunjung seperti penambahan sarana dan prasarana, segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan.

Menurut beberapa pakar seperti Cooper, Fletcherm Gilbertm Shepherd and Wanhill (1998) dikutip dalam jurnal Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan pariwisata paling tidak harus mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut:

- a. Obyek atau daya tarik (*atractions*), yang mencakup daya tarik alam, budaya, maupun buatan/ artificial, seperti event atau yang sering disebut sebagai minat khusus (*specialinterest*).
- b. Aksesibilitas (*accessibility*), yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi lain.
- c. Amenitas (*amenity*), yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi akomodasi, rumah makan (*food and baverage*), retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.
- d. Fasilitas pendukung (*ancillary services*) yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya.
- e. Kelembagaan (*institutions*) yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsure dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah (*host*).

Pengembangan pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik perencanaan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastuktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/ kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan seterusnya (Pitana, 2009). Menurut Carter dan Fabricus (2007) dalam Sunaryo (2013), berbagai elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan pariwisata paling tidak mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata; Atraksi adalah daya tarik yang melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata.

- b. Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata; Berbagai fasilitas wisata yang perlu dikembangkan dalam aspek amenities paling tidak terdiri dari akomodasi, rumah makan, pusat informasi wisata, toko cinderamata, pusat kesehatan, pusat layanan perbankan, sarana komunikasi, pos keamanan, Biro Perjalanan Wisata, ketersediaan air bersih, listrik, dan lain sebagainya.
- c. Pengembangan Aksesibilitas; Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata, tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan perangkat terkait lainnya.
- d. Pengembangan *Image* (Citra Wisata); Pencitraan (*image building*) merupakan bagian dari positioning, yaitu kegiatan untuk membangun citra atau image dibenak pasar (wisatawan) melalui desain terpadu antara aspek kualitas produk, komunikasi pemasaran, kebijakan harga, dan saluran pemasaran yang tepat dan konsisten dengan citra atau image yang ingin dibangun serta ekspresi yang tampak dari sebuah produk.

2.1.2. Tahap Pengembangan Pariwisata

Pada umumnya pengembangan pariwisata selalu mengikuti siklus hidup pariwisata sehingga dapat menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan. Dikutip dari jurnal Cooper and Jakson (1997), tahapan tersebut terdiri dari:

1. Tahap Eksplorasi (*exploratio*)
Tahap eksplorasi yaitu yang berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah. Biasanya jumlah kunjungan sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasi sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi berminat karena belum ramai dikunjungi.
2. Tahap Pengembangan (*development*)

Tahap pengembangan yaitu dengan adanya kontrol lokal menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis. Pengawasan oleh lembaga lokal agak sulit membuahkan hasil, masuknya industri wisata dari luar dan kepopuleran kawasan wisata menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan sosial budaya sehingga diperlukan adanya campur tangan kontrol penguasa lokal maupun nasional.

3. Tahap Konsolidasi (*consolidation*)

Tahap konsolidasi yaitu ditunjukkan oleh penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata dipenuhi oleh berbagai industri pariwisata berupa hiburan dan berbagai macam atraksi wisata.

4. Tahap Kestabilan (*stagnation*)

Tahap kestabilan yaitu jumlah wisatawan tertinggi telah dicapai dan kawasan ini mulai ditinggalkan karena tidak mode lagi, kunjungan ulang dan para pebisnis memanfaatkan fasilitas yang ada. Pada tahapan ini terdapat upaya untuk menjaga jumlah wisatawan secara intensif dilakukan oleh industri pariwisata dan kawasan ini kemungkinan besar mengalami masalah besar yang terkait lingkungan alam maupun sosial budaya.

5. Tahap Penurunan Kualitas (*decline*)

Tahap penurunan kualitas yaitu hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain. Kawasan ini telah menjadi obyek wisata kecil yang dikunjungi sehari atau akhir pekan. Beberapa fasilitas pariwisata telah diubah bentuk dan fungsinya menjadi tujuan lain. Dengan demikian pada tahap ini diperlukan upaya pemerintah untuk meremajakan kembali.

6. Tahap Peremajaan Kembali (*rejuvenate*)

Tahap peremajaan kembali yaitu di mana dalam tahap ini perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata menjadi pasar baru, membuat saluran pemasaran baru, dan mereposisi atraksi wisata kebentuk lain. Oleh sebab itu diperlukan modal baru atau kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta.

Dari setiap tahap pengembangan pariwisata, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pengembangan

pariwisata sehingga dengan mudah menetapkan program pengembangan disuatu daerah maupun negara yang potensial dikembangkan.

Usaha-usaha pengembangan pariwisata mengarah pada suatu pengembangan industri pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pembangunan serta kesejahteraan masyarakat. Selain memperhatikan sapta pesona pariwisata seperti aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kesenangan, maka dikutip dari Marpaung (2009) mengemukakan pengembangan kepariwisataan dilandaskan atas usaha-usaha sebagai berikut:

1. Memelihara dan membina keindahan alam dan kekayaan serta kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai daya tarik kepariwisataan.
2. Menyediakan dan membina fasilitas-fasilitas transportasi, akomodasi, entertainment, dan pelayanan pariwisata lainnya yang diperlukan termasuk pendidikan pegawai.
3. Menyelenggarakan promosi kepariwisataan secara aktif dan efektif di dalam dan di luar negeri.
4. Mengusahakan kelancaran formalitas perjalanan dan lalu lintas para wisatawan dan dengan demikian menghilangkan unsur-unsur yang menghambatnya.
5. Mengerahkan kebijaksanaan dan kegiatan perhubungan sebagai sarana utama guna memperbesar jumlah dan kelancaran arus wisatawan.

Proses pengembangan pariwisata tidak bisa dilaksanakan dalam jangka waktu yang singkat, akan tetapi memerlukan waktu yang cukup panjang dan langkah-langkah yang berkesinambungan. Untuk mewujudkannya diperlukan kerjasama yang baik oleh semua pihak. Dalam hal ini, Hadinoto (1996) menguraikan bahwa secara umum ada tiga pihak yang saling berkaitan erat, yaitu:

1. Pihak Penyedia Jasa Wisata Langsung, meliputi usaha yang menyangkut perjalanan seperti penerbangan, hotel, transportasi darat lokal, bus perjalanan, restoran dan toko eceran. Usaha-usaha ini memberikan layanan aktivitas, dan produk yang dibeli atau dikonsumsi langsung oleh orang-orang yang melakukan perjalanan.

2. Pihak Usaha Pendukung Wisata, meliputi *tour organizer, travel and trade publication, hotel management firm dan travel research firm*.
3. Organisasi Pengembangan Wisata, meliputi konsultan perencanaan, badan pemerintah, lembaga finansial, *developer properti*, lembaga latihan dan pendidikan.

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan organisasi. Perumusan strategi meliputi menentukan misi organisasi, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan (dikutip dari jurnal J. David Hunger & Thomas L. Wheelen, 2003). Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan bertahap. Langkah pokok dalam strategi pengembangan kepariwisataan (dikutip dari jurnal Suwantoro, 2004):

1. Dalam jangka pendek dititikberatkan pada optimasi, terutama untuk: Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, Meningkatkan mutu tenaga kerja, Meningkatkan mutu pengelolaan, Memanfaatkan produk yang ada, Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
2. Dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam: Memantapkan cara kepariwisataan Indonesia, Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, Mengembangkan dan diversifikasi produk, Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja.
3. Dalam jangka panjang dititik-beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam: Pengembangan kemampuan pengelolaan, Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, Pengembangan pasar pariwisata baru, Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.

Dalam upaya pengembangan suatu obyek wisata strategi-strategi dalam pelaksanaannya diperlukan untuk membuat suatu obyek wisata menarik dan memilikidaya jual yang tinggi. Adapun bentuk-bentuk strategi yang dilakukan adalah strategi promosi keseluruhan paket wisata baik obyek wisata alam maupun obyek wisata buatan melalui program pengembangan seperti:

1. Promosi dapat dilakukan melalui media brosur yang disebar di lingkungan masyarakat atau tempat umum (mall atau pusat perbelanjaan) dan juga bisa melalui media media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube dan lain sebagainya untuk mendongkrak dan supaya bisa di ketahui oleh halayak luas.
2. Bekerja sama pada pihak wisata untuk mempromosikan obyek wisata ke pasar wisata internasional.
3. Promosi melalui media internet yang dapat dilakukan oleh pihak Sub Dinas Pariwisata bekerjasama dengan pihak sponsor yang memiliki jaringan bisnis di bidang pariwisata.

Suatu obyek wisata agar menjadi daerah tujuan wisata maka obyek wisata tersebut harus siap menerima kedatangan wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik setiap kunjungan wisatawan. Dikutip dalam skripsi Spilance (2014) menyatakan bahwa untuk menciptakan pemasukan yang banyak dari wisatawan maka dilakukan langkah-langkahdiantara lain:

1. Meningkatkan pelayanan terpadu terpadu di pintu gerbang masuk wisatawan sehingga mempermudah masuk wisatawan maupun keluar.
2. Meningkatkan pelayanan ke tempat tujuan wisata baik kegiatan pokok maupun penunjang.

Dikutip dari Damanik dan Weber (2006) menyatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata, pemerintah memainkan peranan bahkan memiliki tanggung jawab dalam hal berikut:

- a. Peraturan tata guna lahan pengembangan kawasan pariwisata,
- b. Perlindungan terhadap lingkungan alam dan budaya,
- c. Penyediaan infrastruktur pariwisata,
- d. Kebijakan fasilitas fiscal, pajak, kredit, dan ijin usaha,
- e. Keamanan dan kenyamanan berwisata,
- f. Jaminan kesehatan,
- g. Penguatan kelembagaan pariwisata,
- h. Pendampingan dan promosi pariwisata,
- i. Regulasi persaingan usaha,

j. Pengembangan sumberdaya manusia.

Masyarakat lokal sebagai pihak yang menerima kedatangan wisatawan, perlu dilibatkan dalam proses pengembangan pariwisata, supaya keberhasilannya lebih terjamin. Berbagai peran dapat dilaksanakan oleh masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata di daerahnya. Peran yang dimaksud adalah:

- a. Menjadi pemandu wisata,
- b. Menjadi pelaku usaha pariwisata,
- c. Mengaktualisasikan budaya masa lalu,
- d. Mengembangkan lembaga pariwisata.

Menurut Mahdy (2008:76), peranan masyarakat dalam pengembangan adalah melalui perilakunya tentang kesadaran setiap warga masyarakat untuk merasa bertanggung jawab dan berpartisipasi di bidang pariwisata yang dikenal dengan istilah 'sadar wisata'.

2.1.3. Tujuan dan Manfaat Kepariwisata

Dikutip dari skripsi Yanti Kusmianti (2021), manfaat yang didapat dari bidang kepariwisataan yang mencakup dalam berbagai bidang yaitu ekonomi budaya politik, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan dan juga kesempatan kerja diantaranya adalah:

1. Manfaat Kepariwisata dari segi ekonomi Pariwisata bisa menghasilkan devisa bagi Negara sehingga dapat meningkatkan perekonomian suatu Negara.
2. Manfaat Kepariwisata dari segi ekonomi Membawah sebuah pemahaman dari pengertian antara budaya dengan acara lewat interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Sehingga dari segi interaksi inilah para wisatawan dapat mengenal dan juga menghargai budaya masyarakat setempat dan juga latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

3. Manfaat Kepariwisataaan dari segi Politik Memelihara hubungan internasional dengan baik yaitu dalam pengembangan pariwisata dalam mancanegara. Sehingga terjadinya kunjungan antar bangsa sebagai wisatawan seperti halnya dalam pariwisata nusantara. Sehingga dapat memberikan inspirasi untuk selalu mengadakan pendekatan dan saling mengerti.
4. Manfaat Kepariwisataaan dari segi Lingkungan hidup Setiap tempat pariwisata apabila ingin dikunjungi oleh banyak wisatawan harus terjaga kebersihannya sehingga masyarakat secara bersama-sama harus sepakat untuk merawat serta memelihara lingkungan atau daerah yang bisa dijadikan sebuah objek wisata.
5. Manfaat kepariwisataan dari segi nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan Memiliki teman berbagai macam Negara sehingga dapat mengetahui kebiasaan mereka. Sedangkan dari segi ilmu pengetahuan kita bisa mempelajari pariwisata serta dapat mengetahui dimana letak keunggulan dari sebuah objek wisata sehingga dapat menerapkan didaerah objek wisata daerah yang belum berkembang dengan baik.
6. Manfaat kepariwisataan dari segi peluang dan dan kesempatan kerja Menciptakan berbagai macam kesempatan kerja, serta mendirikan berbagai macam usaha yang bisa mendukung objek pariwisata menjadi lebih baik dan juga menarik.

2.2. Persepsi Masyarakat

2.2.1. Pengertian Persepsi

Secara etimologi persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) dan berasal dari bahasa latin *perception* dari *pereipere* yang artinya menerima atau mengambil (dikutip dari Sobur dalam Kiswan, 2013). Persepsi merupakan proses bagaimana seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi tidak hanya bergantung pada ransangan fisik tetapi juga pada ransangan yang

berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan (dikutip dari Setiadi, 2003 dalam Aurilia, Herni dan Hartoyo, 2021). Persepsi dapat didefinisikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (dikutip dari Hariyana & Mahagangga, 2015 dalam Aurilia, Herni & Hartoyo, 2021). Dikutip dari Atkinson dan Hilgard (1991) dalam Aurilia, Herni & Hartoyo (2021) menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasi pola setimulus dalam lingkungan.

Dikutip dari Gibson dan Donely (1994) dalam skripsi Yanti (2021) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (dikutip dari Chaplin, 1989) dalam skripsi Utama, A. R. (2021). Cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus diterima seseorang sangat komplek, stimulus masuk kedalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi (dikutip dari Atkinson dan Hilgard, 1991) dalam skripsi Utama, A. R. (2021).

Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus input pengorganisasian stimulus dan penerjemah atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (dikutip dari Gibson, 1986) dalam skripsi Utama, A. R. (2021). Jadi persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Konsep masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Satu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Kesatuan manusia itu menjadi suatu masyarakat karena ada ikatan yaitu pola tingkah laku yang khas

mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu bersifat menetap dan kontinyu.

Dikutip dari Boyd, Walker dan Larreche dalam Fadila dan Lestari (2013) dalam skripsi Andre Reva Utama (2021), persepsi merupakan bagaimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasi informasi. Dikutip dari Pride dan Ferrell dalam Fadila dan Lestari (2013), menjelaskan persepsi merupakan sebagai proses pemilihan, pengorganisasian, dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan, untuk menghasilkan makna.

Persepsi merupakan proses yang digunakan individu dalam mengelolala dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka, walaupun demikian yang dipersiapkan seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif (di kutip dari Herminta, 2008) dalam skripsi Yanti, (2021). Dikutip dari Fajar (2009) yang di jelaskan dalam skripsi Yanti, (2021), Persepsi dapat diartikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari obyek-obyek eksternal. Sehingga dapat dijelaskan bahwa persepsi merupakan pengetahuan tentang apa yang didapat ditangkap oleh panca indera. Dikutip dari Fajar (2009) dalam skripsi Yanti, (2021) yang menjelaskan bahwa suatu tindakan persepsi mensyaratkan kehadiran obyek eksternal untuk dapat ditangkap oleh indera. Dalam hal, perspektif terhadap diri pribadi, kehadirannya jelas dapat dirasakan. Selain itu, persepsi timbul karena adanya informasi untuk diinterpretasikan. Informasi yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang didapatkan melalui sensasi indera.

Persepsi didefinisikan yaitu proses yang berujung ke pusat susunan syaraf yaitu otak sehingga seseorang dapat menyadari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Oleh karena itu, proses penginderaan selalu terjadi pada waktu seseorang menerima stimulus (dikutip dari Walgito, 2003) dalam jurnal Matulesy, Pattimahu, & Latupapua, (2018).

Dikutip dari Bimo Walgito (2003) dalam jurnal Matulesy, Pattimahu, & Latupapua, (2018), menjelaskan bahwa persepsi memiliki tiga aspek yaitu:

a. Aspek kognitif

Komponen kognitif merupakan tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek. Berkaitan dengan pikiran seseorang yang ada dalam pikiran konsumen. Kognitif bersifat rasional, masuk akal.

b. Aspek afektif

Komponen afektif yaitu berhubungan dengan rasa senang dan rasa tidak senang, jadi sifatnya *evaluative* yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Berkaitan dengan perasaan, bersifat emosional. Wujudnya bisa berupa perasaan senang, sedih, ceria, dan gembira.

c. Aspek konatif

Aspek konatif yaitu kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Berkaitan dengan tindakan, wujudnya adalah tindakan seseorang terhadap objeknya.

2.2.2. Jenis-jenis Persepsi Masyarakat

Dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2001), dalam jurnal Keliobas, & Pattinasarany, (2019), Deddy Mulyana mengemukakan bahwa pada dasarnya persepsi manusia terbagi menjadua yakni:

1. Persepsi terhadap objek lingkungan fisik; Persepsi tiap orang dalam menilai suatu objek atau lingkungan fisik seseorang dapat melakukan kekeliruan, sebab terkadang indera seseorang menipu diri orang tersebut. Hal tersebut disebabkan karena:

a. Kondisi yang mempengaruhi pandangan seseorang seperti keadaan cuaca yang membuat fatamorgana, pembiasan cahaya seperti dalam peristiwa ketika seseorang melihat bahwa tongkat yang dimasukkan ke

dalam air terlihat bengkok padahal sebenarnya tongkat tersebut berposisi lurus. Hal inilah yang biasa disebut dengan ilusi.

- b. Latar belakang pengalaman yang berbeda antara seseorang dengan orang lain.
 - c. Budaya yang berbeda.
 - d. Suasana psikologis yang berbeda juga dapat menimbulkan perbedaan persepsi seseorang dengan orang lain didalam mempersepsikan suatu objek.
2. Persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial; persepsi sosial merupakan proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang dialami seseorang didalam lingkungan orang tersebut. Sedangkan menurut Brehm dan Kassin, persepsi sosial merupakan penilaian-penilaian yang terjadi pada manusia dalam memahami orang lain. Persepsi sosial dikatakan lebih sulit dan kompleks disebabkan karena:
- a. Manusia bersikap dinamis yaitu persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu dan lebih cepat dari pada persepsi terhadap objek.
 - b. Persepsi sosial bukan hanya menanggapi sifat-sifat yang tampak dari luar, namun juga sifat-sifat ataupun alasan-alasan internalnya.
 - c. Persepsi sosial bersifat interaktif karena pada saat seseorang mempersepsikan orang lain, maka orang lain tersebut tidak diam saja melainkan turut mempersepsikan orang tersebut.

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Faktor faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Dwiputra (2013) dalam skripsi Andre Reva Utama (2021), secara umum terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

- 1) Diri orang yang bersangkutan, dalam hal ini yang dimaksud yaitu sikap, kepentingan, harapan, pengalaman dan motivasi yang ada dalam individu itu sendiri.

- 2) Sasaran persepsi, sasaran persepsi yaitu persepsi terhadap seseorang, sebuah benda ataupun sebuah peristiwa.
- 3) Situasi yang dimaksud yaitu keadaan lingkungan dimana lingkungan memberikan pengaruh terhadap daya persepsi seseorang.

Sedangkan dikutip oleh Maryati (2019) dalam skripsi Andre Reva Utama (2021) terdapat dua faktor yang dapat menentukan persepsi seseorang yaitu:

- 1) Faktor Fungsional Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari pengalaman dimasa lalu, kebutuhan dan hal-hal yang lain masuk kedalam faktor personal dimana bukan jenis atau bentuk yang mempengaruhi persepsi melainkan karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli tersebut,
- 2) Faktor Struktural Faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari sifat dasar stimuli fisik dan efek yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Dalam hal ini, maksudnya dalam memahami suatu peristiwa, seseorang tidak dapat memandangnya secara terpisah namun harus secara keseluruhan, melihat konteknya dalam lingkungannya dan masalah yang dihadapinya.

Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain. Menurut Robbin dalam Rohmaul Listyana & Yudi Hartono dalam skripsi Dewi, & Hermawan, (2018) mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang dan faktor-faktor itu adalah faktor penerima (*The Perceiver*), situasi (*The Situation*), dan objek sasaran (*The Target*).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Robbins (2001) yang dikutip dalam Rohmaul Listyana & Yudi Hartono dalam skripsi Dewi, & Hermawan, (2018) mengemukakan bahwasanya terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu:

1. Pelaku persepsi, yaitu seseorang yang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan yang dilihatnya maka penafsiran akan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.
2. Target atau objek, yaitu karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi yang dipersepsikan. Target tidak dilihat dalam keadaan terisolasi, melainkan hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip
3. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa karena unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Dikutip dari Miftah Toha (2003), dalam skripsi Andre Reva Utama (2021), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal yaitu perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

2.2.4. Syarat Terjadinya Persepsi

Dikutip dari Sunaryo (2004) dalam jurnal Rahlem, Yoza, & Arlita, (2017), syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat objek yang dipersepsi.
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah awal sebagai suatu persiapan dalam menyampaikan persepsi.
- c. Adanya alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk membuat respon.

Terdapat beberapa syarat terjadinya persepsi menurut Bimo Walgito (1997), yang dikutip dalam Matulessy, Pattimahu, & Latupapua, (2018) sebagai berikut:

- a. Terdapat objek yang harus dipersepsi
- b. Memiliki alat indera atau reseptor (alat untuk menerima stimulus)
- c. Memiliki perhatian yang merupakan langkah awal sebagai persiapan dalam menyampaikan persepsi
- d. Persepsi acapkali dinamakan pendapat, sikap, penilaian.

2.2.5. Karakteristik Persepsi

Menurut Busch dan Houston (1985) yang dikutip oleh Ujang Sumarwan (2000), dikutip dalam jurnal Matulessy, Pattimahu, & Latupapua, (2018). Menjelaskan bahwa karakteristik persepsi dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Bersifat selektif
Manusia memiliki keterbatasan dalam hal kapasitas atau kemampuan mereka dalam mendapatkan semua informasi dari lingkungan. Seseorang dihadapkan dengan sub kumpulan yang terbatas dari objek-objek maupun peristiwa yang banyak sekali dalam lingkungan mereka. Masyarakat cenderung memperhatikan aspek lingkungan yang berhubungan dengan urusan pribadi mereka. Mereka mengabaikan urusan-urusan lain yang tidak memiliki kaitannya dengan urusan pribadi mereka.
2. Terorganisir dan teratur
Merupakan suatu perangsang yang tidak bisa dianggap terisolasi dari perangsang lain. Rangsangan-rangsangan kemudian dikelompokkan ke dalam suatu pola ataupun informasi yang membentuk keseluruhan, ketika seseorang memperhatikan sesuatu, perangsang harus berusaha untuk mengatur. Stimulus merupakan suatu yang dirasakan dan arti yang terdapat didalamnya adalah fungsi dari perangsang tersebut atau pendorong itu sendiri.
3. Subyektif

Persepsi merupakan fungsi dari faktor pribadi hal-hal yang berasal dari sifat penikmat atau perasa, kebutuhan, nilai-nilai, motif, pengalaman, masa lalu, pola pikir, dan kepribadian seseorang dalam individu yang memainkan sebuah peran dalam persepsi.

2.2.6. Proses Terjadinya Persepsi

Dikutip dari Miftah Toha (2003), dalam skripsi Aprilianti, Dian. 2017. Menjelaskan bahwa proses terbentuknya persepsi dilandasi pada beberapa tahapan, yaitu:

- a. **Stimulus atau Rangsangan,**
Terjadinya persepsi dimulai ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- b. **Registrasi**
Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak merupakan proses yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mencatat semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- c. **Interpretasi**
Interpretasi yaitu suatu aspek intelektual dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tertera pada bentuk pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Proses Terjadinya Persepsi secara umum terbagi dalam empat tahap, yakni:

- a. **Perhatian dan Seleksi (*Attention and Selection*)** Penentuan secara selektif hanya memberikan kesempatan pada skala yang kecil dari seluruh informasi yang ada. Proses seleksi ini berdasarkan dari suatu proses yang terkontrol, yaitu individu secara sadar memutuskan informasi mana yang diperhatikan dan mana yang diabaikan.

- b. Organisasi (*Organization*) Pada tahap ini seluruh informasi yang telah masuk seleksi pada tahap sebelumnya untuk diorganisasikan. Mengenai cara untuk mengorganisasi informasi secara efektif adalah schema. Schema merupakan kerangka kognitif yang menggambarkan pengetahuan yang disusun dengan pemberian konsep atau stimulus yang dibentuk melalui pengalaman.
- c. Interpretasi (*Interpretation*) Setelah perhatian digambarkan pada stimulus tertentu dan informasi sudah diorganisasi maka individu mencoba untuk memperoleh jawaban tentang makna dari informasi tersebut. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh *causal attribution*, merupakan sebuah percobaan untuk menjelaskan mengapa sesuatu itu terjadi seperti itu.
- d. Pencarian Kembali (*Retrieval*) Informasi yang telah disimpan dalam memori harus dicari kembali bila informasi tersebut digunakan. Individu akan lebih mudah memperoleh kembali informasi yang telah tersimpan apabila telah tersusun dan terorganisir. Jadi proses persepsi didasari dengan perhatian dan seleksi terhadap informasi yang ada, kemudian informasi yang telah terpilih tersebut diorganisir, setelah itu barulah pada tahap interpretasi yaitu individu mencoba memahami makna informasi tersebut. Ketika individu membutuhkan informasi tersebut, maka dilakukan tahap pencarian kembali. Dikutip dari Schermerhorn, (1994) dalam skripsi Apriza, T. (2018).

2.3. Partisipasi Masyarakat

2.3.1. Definisi Partisipasi

Pengertian partisipasi memiliki persamaan atau bersinonim dengan peran serta. Partisipasi merupakan kata terapan yang berasal dari bahasa Inggris *participation*, secara leksikal kata partisipasi berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (Echols, 1992). Sementara dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), partisipasi berarti hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan.

Menurut ahli sosiologi, Santoso (1986), dalam jurnal Ekapratiwi, Arfan, & Abbas, (2021) partisipasi yaitu keterlibatan mental serta kesediaan memberikan bantuan dan rasa tanggung jawab dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dari usaha yang bersangkutan (Nurtjahjo, 1994). Berdasarkan pada tingkatan organisasi partisipasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Partisipasi yang terorganisasikan, merupakan partisipasi yang terjadi bila suatu struktur organisasi dan seperangkat tata kerja dikembangkan atau dalam proses persiapan.
- b. Partisipasi tidak terorganisasikan, yaitu partisipasi yang terjadi karena peristiwa temporer seperti bencana alam dan kebakaran. Partisipasi masyarakat lokal tidak hanya berupa partisipasi individu, tetapi juga berupa partisipasi kelompok.

Menurut Mikkelsen dalam skripsi Putriya Asnia (2021) partisipasi merupakan kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam mengambil keputusan secara suatu proses yang aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan keabaannya untuk melakukan hal itu. Dikutip dari Wibisana dalam skripsi Putriya Asnia (2021) partisipasi merupakan aktivitas keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak dari gagasan, perumusan kebijaksanaan hingga pelaksanaan program merupakan salah satu indikasi pelaksanaan partisipasi. Partisipasi secara langsung yaitu masyarakat ikut serta memberikan bantuan berupa tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sementara itu, partisipasi tidak langsung berwujud bantuan keuangan, pemikiran dan material yang diperlukan. Sedangkan dalam Penelitian Rahlem et al.,(2017) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam merencanakan pengelolaan wisata berupa kontribusi yang dilakukan dalam mengurus objek wisata mulai dari musyawarah hingga pelaksanaannya.

Partisipasi didalam proses pengelolaan sumber daya alam daerah maupun nasional termasuk dalam sebuah pengembangan pariwisata begitu sangat penting dipublikasikan kepada semua masyarakat atau pelaku yang terlibat. Partisipasi masyarakat bukan berarti hanya berasal dari masyarakat dan rakyat, atau hanya

dari pihak pemerintah saja, akan tetapi partisipasi juga harus ada dari semua pihak baik masyarakat atau rakyat maupun pemerintah, bisa juga pihak swasta, dan lain-lain. Dikutip dari Simon,dkk (2014) dalam jurnal Rahlem, Yoza, & Arlita, (2017), menjelaskan bahwa partisipasi yaitu kemampuan sistem pengelolaan atau penjaagaan sumber daya perairan daerah untuk membuka kesempatan atau peluang seluas-luasnya bagi semua pihak yang akan terlibat dalam pengelolaan serta mengambil bagian secara aktif, berawal dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan pengelolaan dan pelayanan, serta pengawasan dan evaluasi. Hal yang paling harus berbagai pihak tunjukan dalam partisipasi ini yaitu:

- a. Partisipasi masyarakat dibidang sarana dan prasarana,
- b. Partisipasi masyarakat dibidang promosi objek wisata serta,
- c. Faktor yang berpengaruh dalam pengembangan objek wisata seperti meningkatnya lapangan kerja dan meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat.

Partisipasi masyarakat semakin penting urgensinya dalam proses pengambilan keputusan setelah dijelaskan *good governance* oleh Bank Dunia maupun UNDP. Salah satu karakteristik dari *good governance* atau tata kelola pemerintahan yang baik yaitu partisipasi. Kemudian UNDP menjelaskan bahwa partisipasi sebagai karakteristik pelaksanaan *good governance* yaitu keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan keputusan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lembaga perwakilan yang dapat menyalurkan aspirasinya.

Partisipasi dibangun atas dasar kebebasan bersosialisasi dan berbicara serta berpartisipasi secara konstruktif (dikutip dari Hetifah Sj Sumarto, 2003 dalam (Ruslan, 2013) dalam tesis Andi Musaddad Mukhlis 2021). Sesuai dengan pengertian tersebut, dikutip dari Ann Seidman, Robert B. Seidman, dan Nalin Abeyserkere (2001) dalam tesis Andi Musaddad Mukhlis (2021) menjelaskan partisipasi sebagai berikut, yaitu bahwa pihak pihak yang dipengaruhi oleh suatu keputusan yang ditetapkan the stakeholders (pihak yang mempunyai kepentingan) mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk memberikan masukan, kritik dan mengambil bagian dalam pembuatan keputusan-keputusan pemerintahan (Griadhi & Utari, 2008) dalam tesis Andi Musaddad Mukhlis (2021). Pengertian

partisipasi tidak jauh berbeda dengan pengertian partisipasi politik yang diberikan oleh Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson, yaitu bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah (Mariam Budiardjo, 1981) dalam tesis Andi Musaddad Mukhlis 2021).

Jadi jelas bahwa yang dimaksud partisipasi yaitu kemampuan sistem pengelolaan atau penjagaan sumber daya perairan daerah untuk membuka kesempatan atau peluang seluas-luasnya bagi semua pihak yang akan terlibat dalam pengelolaan serta mengambil bagian secara aktif, berawal dari kegiatan perencanaan, identifikasi masalah, pelaksanaan, pemantauan, pengawasan dan evaluasi.

2.3.2. Tingkatan dan Arti Partisipasi Masyarakat

Dikutip dari (Simon, dkk, 2014) dalam Marysya & Amanah, (2018) Ada berbagai tingkatan dan arti partisipasi masyarakat menurut Raharjo (Poerwoko Soebiato, 2015) antara lain:

- a. *Manipulative Participation* (Partisipasi Manipulasi)
Karakter dari model partisipasi yaitu keanggotaan yang bersifat keterwakilan pada sebuah organisasi kerja, komisi kerja, dana atau kelompok - kelompok. Jadi tidak terfokus pada partisipasi individu.
- b. *Passive Participation* (Partisipasi Pasif)
Partisipasi rakyat terlihat dari yang sudah diputuskan ataupun apa yang sudah terjadi, informasi dari pihak administrator meskipun tidak mendengarkan pendapat dari masyarakat tentang keputusan ataupun informasi tersebut. Informasi yang hendak disampaikan hanya untuk orang luar yang sudah Profesional.
- c. *Participation by Consultation* (Partisipasi Melalui Konsultasi)
Partisipasi rakyat dengan berkonsultasi maupun menjawab pertanyaan. Masyarakat dari luar mengartikan proses dan masalah-masalah pengumpulan informasi, serta mengawasi analisa. Proses konsultasi ini pandangan-pandangan masyarakat tidak dipertimbangkan oleh orang luar dan tidak ada pembagian dalam pengambilan keputusan.

- d. *Partisipasi for Material Incentives* (Partisipasi Untuk Insentif)
Partisipasi masyarakat lewat dukungan seperti sumber daya, seperti dukungan pangan, tenaga kerja, pendapatan ataupun insentif material lainnya. Sepertinya petani menyediakan tenaga dan lahan, tetapi mereka juga dilibatkan dalam proses percobaan dan pembelajaran. Adapun kelemahan dari bentuk partisipasi ini adalah apabila insentif sudah habis maka teknologi yang dipergunakan dalam program ini juga tidak akan berlanjut.
- e. *Functional Participation* (Partisipasi Fungsional)
Partisipasi dipandang dari lembaga eksternal sebagai sebuah tujuan akhir dalam mencapai target proyek, terkhususnya mengurangi biaya. Masyarakat mungkin turut serta melalui pembentukan kelompok dalam menentukan tujuan yang berkaitan dengan proyek. Keikutsertaan seperti itu sepertinya cukup menarik, dan masyarakat dilibatkan dalam proses pelaksanaan pengambilan keputusan, tetapi cenderung keputusan ini diambil sesudah keputusan utama ditetapkan dari orang luar desa ataupun dari luar komunitas masyarakat desa yang bersangkutan.
- f. *Interactive Participation* (Partisipasi Interaktif)
Partisipasi masyarakat dalam menganalisa bersama seperti pengembangan perencanaan aksi dan penekanan atau pembentukan lembaga lokal. Partisipasi dipandang sebagai sebuah hak, tidak berarti suatu cara untuk mendapatkan target proyek saja, tetapi melibatkan berbagai disiplin metodologi dan ada juga proses belajar yang terstruktur. Pengambilan keputusan yang bersifat lokal oleh kelompok dan sebuah kelompok akan menentukan bagaimana ketersediaan dengan sumber daya yang dipergunakan, sehingga kelompok tersebut mempunyai wewenang untuk menjaga potensi apapun yang ada di lingkungannya.
- g. *Self-Mobilisation* (Partisipasi Inisiatif)
Partisipasi masyarakat lewat pengambilan inisiatif secara independen yang didapat dari lembaga luar untuk melaksanakan perubahan sistem. Masyarakat mengembangkan hubungan bersama lembaga luar atau eksternal untuk advis yang berhubungan dengan sumber daya dan juga

teknik yang mereka butuhkan untuk mengawasi bagaimana jika sumber daya tersebut dipergunakan. Hal ini dapat dikembangkan apabila pemerintah setempat dan LSM menyediakan satu kerangka pemikiran atau ide untuk mendukung sebuah kegiatan.

2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Dikutip dari (Aprelia Theresia 2014) dalam Eko Riani (2018) yaitu tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dapat di temukan oleh tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Adanya kesempatan ini merupakan faktor pendorong untuk tumbuhnya kemauan yang pada akhirnya menentukan kemampuannya.
- 2) Adanya keinginan masyarakat untuk berpartisipasi. Keinginan untuk berpartisipasi ini ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat guna membangun atau memperbaiki kehidupannya.
- 3) Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Kesempatan yang disediakan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat tidak berarti apabila masyarakat sendiri tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi.

2.3.4. Bentuk-Bentuk Kegiatan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan bentuknya partisipasi dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi fisik dan partisipasi non fisik (Siti Irene, 2015). Dikutip dari (Aprilia Theresia 2014) dalam tesis Andi Musaddad Mukhlis (2021) Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi beragam bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

1. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
4. Menggerakkan sumber daya masyarakat.

5. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

Menurut Sherry Arnstein menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi warga dalam pengembangan pariwisata, Arnstein membagi partisipasi menjadi (*Eight Rungs on Ladder of Citizen Participation*) delapan tahap dan kedelapan tahap tersebut adalah alat analisis untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat. (Arnstein 1969, dalam tesis Andi Musaddad Mukhlis 2021). Arnstein dalam tesis Andi Musaddad Mukhlis (2021) menjelaskan partisipasi masyarakat yang didasarkan kepada kekuatan masyarakat untuk menentukan suatu produk akhir, setiap tangga dibedakan berdasarkan sesuai dengan tingkat kekuasaan warga negara dalam menentukan rencana pengembangan atau program (*corresponding to the extent of citizen's power in determining the plan and/or program*). Arnstein membagi partisipasi menjadi 8 tangga tahapan dan kedelapan tahapan tersebut termuat dalam 3 Level yaitu:

- a) *Non Participation*, meliputi Manipulasi (*Manipulation*), Terapi (*Therapy*)
- b) *Degress of Tokenism*, meliputi Peredaman kemarahan (*Placation*), Konsultasi (*Consultation*), Penyampaian informasi (*Informing*),
- c) *Degress of Citizen Power*, meliputi Pengawasan masyarakat (*Citizen Control*), Pendelegasian kekuasaan (*Delegated Power*) kemitraan (*Partnership*).

a. *Non participation* (Tidak Partisipatif) Meliputi :

1. *Manipulation* (Manipulasi)

Tangga pertama atau tingkatan yang paling terendah dalam teori “tangga partisipasi” yang memposisikan masyarakat hanya digunakan sebagai salah satu pihak (kelompok) yang dapat memberikan persetujuan berbagai badan penasehat. Dalam hal ini bahwa tidak ada sama sekali partisipasi masyarakat yang sebenarnya, dan aspirasi masyarakat di selewengkan serta di gunakan sebagai alat publikasi dari pihak penguasa.

2. *Therapy* (Terapi)

Tangga kedua yaitu terapi (perbaikan), bentuk partisipasi yang dilakukan dengan bertujuan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan

memperlakukan masyarakat sebagai proses meskipun masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan serta untuk mendapatkan masukan dari masyarakat demi kepentingan pemerintah.

b. *Degree of Tokenism*, Meliputi

3. *Informing* (Penyampaian informasi)

Tangga ketiga yaitu penekanan bentuk partisipasi dalam pemberian informasi satu arah yang diberikan pemerintah kepada masyarakat, tanpa disediakan umpan balik dan kekuatan untuk negosiasi. Acapkali informasi disampaikan terlambat dibanding perencanaannya. Masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi sebuah rencana.

4. *Consultation* (Konsultasi).

Tangga keempat yaitu konsultasi masyarakat diberi kesempatan dalam memberikan pendapat mereka, tapi tidak dikombinasikan dengan kepastian bahwa perhatian dan ide mereka akan diperhitungkan meskipun sudah terjalin percakapan dua arah, tetapi cara ini tingkat keberhasilannya rendah karena tidak memiliki jaminan tentang ide, gagasan, serta kepedulian masyarakat akan di perhatikan.

5. *Placation* (Peredaman Kemarahan atau Rujukan).

Tangga kelima yaitu peredaman kemarahan atau penentruman adalah masyarakat mulai memiliki tingkat pengaruh melalui kecenderungan melakukan sesuatu hanya untuk formalitas saja (*tokenism*) jelas terlihat, pelaksanaan partisipasi masyarakat tergantung pelaksanaan dari prioritas yang ditetapkan golongan elit seperti memasukkan anggota masyarakat kedalam struktur instansi pemerintah karena dianggap mampu melaksanakan program, meskipun usulan masyarakat diperhatikan sesuai kebutuhan akan tetapi aspirasi masyarakat seringkali disepelihkan karena kedudukan masyarakat sangat rendah.

c. *Degree of Citizen Power*, Meliputi:

6. *Partnership* (Kerjasama).

Tangga keenam yaitu kerjasama adanya kesepakatan dan telah ada kesamaan kepentingan antara pemerintah dan masyarakat untuk berbagai

perencanaan dan tanggung jawab pembuatan keputusan melalui struktur kerjasama kebijaksanaan, komite perencanaan dan mekanisme yang memecahkan persoalan.

7. *Delegated Power* (Pelimpahan kekuasaan dan pengawasan).

Tangga ketujuh yaitu masyarakat diberikan kewenangan untuk memutuskan suatu perencanaan dan program tertentu kemudian ditetapkan rencana tersebut oleh Pemerintah.

8. *Citizen Control* (Pengawasan Masyarakat).

Tangga delapan disebut dengan partisipasi atau menurut istilah Arnstein yaitu sebagai kekuasaan masyarakat, dimana masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Serta mempunyai kewenangan bernegosiasi dengan pihak-pihak luar yang akan melakukan perubahan, dalam hal ini masyarakat dapat langsung berhubungan dengan sumber dana untuk mendapatkan bantuan pinjaman modal secara langsung tanpa melalui pihak pihak yang lain *Vendor* (pihak ke 3) jadi masyarakat memiliki kekuasaan. Data diolah dari (Arnstein, 1969, dalam tesis Andi Musaddad Mukhlis 2021).

2.3.5. Macam-Macam Partisipasi Masyarakat

Dikutip dari Aprellia Theresia (2014) (dalam skripsi Eko Riani 2018) partisipasi memiliki empat macam, yaitu:

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, dijadikan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat maka perlu dibuka sebuah pertemuan yang memungkinkan masyarakat di dalamnya mampu berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Partisipasi dalam kegiatan. Partisipasi kegiatan dijadikan sebagai pemerataan dedikasi masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan

beragam bentuk pengorbanan lain yang sepadan dengan apa yang diterima. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan ini bisa dilihat pada saat pemeliharaan proyek ataupun pada program-program yang telah berhasil diselesaikan.

- 3) Partisipasi dalam pemantauan evaluasi. Partisipasi dalam pemantauan evaluasi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan dan perilaku aparat yang terlibat dalam proyek dan program yang bersangkutan.
- 4) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil yaitu partisipasi dalam pemanfaatan hasil proyek atau program. Pemanfaatan hasil proyek atau program mampu merangsang keinginan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam program-program yang akan dilaksanakan berikutnya.

2.3.6. Pentingnya Partisipasi Masyarakat

Dikutip dari Conyers (dalam Dicky, 2003 dalam Eko Riyani 2018) mempunyai tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat sangat penting:

1. Sebagai alat guna untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat. Tanpa adanya partisipasi masyarakat program pembangunan atau proyek-proyek akan mengalami kegagalan.
2. Untuk menumbuhkan rasa percaya pada masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses persiapan dan perencanaan proyek pembangunan mereka lebih mengetahui proyek tersebut dan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut.
3. Memiliki hak demokrasi apabila masyarakat di ikutsertakan dalam pembangunan di wilayah mereka sendiri, peran serta dari sudut pandang pemerintah ialah melakukan sesuatu dengan biaya yang semurah mungkin sehingga sumber dana yang terbatas dapat dipakai untuk kepentingan yang sebanyak mungkin.

Dikutip dari tesis Andi Musaddad Mukhlis (2021) Yoeti (2008) menjelaskan bahwa keikutsertaan masyarakat yang berpendapatan rendah dalam program-program pengembangan objek wisata melalui pemanfaatan hasil kerajinan tangan, hasil pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, produk hasil seni dan budaya tradisional serta pengembangan desa wisata dapat berfungsi sebagai “*katalisator*” dalam pembangunan dan sekaligus menjadi penggerak dan mempercepat proses pembangunan itu sendiri.

2.4. Hipotesis Penelitian

Dikutip dari Siregar (2013) menjelaskan bahwa semua istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua arti kata "hupo" (sementara) dan "thesis" (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu di uji kebenarannya. Para ahli menafsirkan arti hipotesis merupakan dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Atas dasar definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang, kecamatan Penengahan Lampung Selatan, dalam hal ini masyarakat yang berpartisipasi dalam proses pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang.

Berikut ini perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah:

(H1): “Pengaruh persepsi masyarakat terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran”.

H0): “Persepsi masyarakat tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang Didesa Tanjung Heran”.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Air Terjun Curug Layang Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan dengan mengambil data lapangan berupa kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Alasan pemilihan lokasi Air Terjun Curug Layang karena di dapat dari hasil observasi bahwa Air Terjun Curug Layang yang berada di Desa Tanjung Heran Penengahan, Lampung Selatan memiliki potensi wisata alam yang menarik, akan tetapi masih belum di kelola dengan baik oleh masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar masih mengabaikannya dan belum begitu peduli dengan adanya objek wisata Air Terjun Curug Layang. Sehingga masih terabaikan dan belum di kelola secara maksimal oleh masyarakat setempat. Padahal jika masyarakat disana mengelola dan memanfaatkannya dengan baik maka bisa di jadikan sebagai sumber pendapatan bagi desa Tanjung Heran dan juga bisa menjadi kebanggaan masyarakat Desa Tanjung Heran.

3.2. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme yang digunakan dalam penelitian terhadap sampel dan populasi penelitian, teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat

kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena memaparkan pengaruh variabel yang memengaruhi keadaan tanpa memanipulasi variabel tersebut dan untuk memberikan penjelasan terkait mengenai variabel yang ada. Pendekatan kuantitatif digunakan apabila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas, dan apabila peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih luas dari suatu populasi dan peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian tersebut (Sugiyono, 2018).

3.3. Variabel, Definisi Oprasional dan Indikator Penelitian

3.3.1. Variabel penelitian

Variabel merupakan segala bentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018: 38). Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel X: Persepsi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan
2. Variabel Y: Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan

3.3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data.

3.3.2.1 Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah proses bagaimana seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan (dikutip dari Setiadi, 2003) dalam jurnal Matulesy, Pattimahu & Latupapua, (2018). Menurut Jalaludin Rahmat (1998) merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Ruch (1967) dalam jurnal Keliobas, Latupapua, & Pattinasarany, (2019) persepsi merupakan suatu proses tentang petunjuk-petunjuk *inderawi sensory* dan pengalaman masa lampau yang relevan di organisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Selaras dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard (1991) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasi pola setimulus dalam lingkungan.

Persepsi masyarakat merupakan proses mengamati obyek melalui indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan melalui bentuk-bentuk rangsangan suatu obyek atau peristiwa berdasarkan latar belakang masing-masing individu sehingga akan muncul tanggapan atau reaksi yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan membedakan, mengelompokkan, menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan serta terwujudnya komunikasi antara manusia dengan objek (Syahputra, 2020).

Gibson dan Donely, (1994) dalam skripsi Yanti (2021), menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses

mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (dikutip dari Chaplin, 1989) dalam skripsi Utama, A. R. (2021). Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk kedalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi (Atkinson dan Hilgard, 1991) dalam skripsi Utama, A. R. (2021).

Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus inputs pengorganisasian stimulus dan penerjemah atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (dikutip dari Gibson, 1986) dalam skripsi Utama, A. R. (2021). Jadi persepsi dalam penelitian ini adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Konsep masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Satu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Kesatuan manusia itu menjadi suatu masyarakat karena ada ikatan yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu bersifat menetap dan kontinyu.

3.3.2.2 Partisipasi Masyarakat

Dikutip dari Mikkelsen dalam skripsi Putriya Asnia (2021) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam mengambil keputusan secara suatu proses aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu. Menurut Wibisana dalam skripsi Putriya Asnia (2021) partisipasi merupakan aktivitas keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak dari gagasan, perumusan kebijaksanaan

hingga pelaksanaan program merupakan salah satu indikasi pelaksanaan partisipasi. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sementara itu, partisipasi tidak langsung berwujud bantuan keuangan, pemikiran dan material yang diperlukan. Sedangkan dalam Penelitian Rahlem et al.,(2017) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam merencanakan pengelolaan wisata berupa kontribusi yang dilakukan dalam mengurus objek wisata mulai dari musyawarah hingga pelaksanaannya. Partisipasi dibangun atas dasar kebebasan bersosialisasi dan berbicara serta berpartisipasi secara konstruktif (dikutip dari Hetifah Sj Sumarto, 2003 dalam (Ruslan, 2013) dalam tesis Andi Musaddad Mukhlis 2021). Senada dengan pengertian tersebut, Ann Seidman, Robert B. Seidman, dan Nalin Abeyserkere (2001) tesis Andi Musaddad Mukhlis (2021) memaknai partisipasi sebagai berikut: bahwa pihak-pihak yang dipengaruhi oleh suatu keputusan yang ditetapkan the stakeholders (pihak yang mempunyai kepentingan) memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memberikan masukan, kritik dan mengambil bagian dalam pembuatan keputusan-keputusan pemerintahan (dikutip dari Griadhi & Utari, 2008) dalam tesis Andi Musaddad Mukhlis 2021).

Jadi jelas bahwa yang dimaksud partisipasi adalah kemampuan sistem pengelolaan atau penjagaan sumber daya perairan daerah untuk membuka kesempatan atau peluang seluas-luasnya bagi semua pihak yang akan terlibat dalam pengelolaan serta mengambil bagian secara aktif, berawal dari kegiatan perencanaan, identifikasi masalah, pelaksanaan, pemantauan, pengawasan dan evaluasi.

3.3.3. Indikator-Indikator Penelitian

Dikutip dari Lawrence Green (1992), pengertian indikator adalah variabel-variabel yang dapat menunjukkan ataupun mengindikasikan kepada penggunanya tentang kondisi tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi. Indikator bias berupa pertanyaan-pertanyaan yang menjawab penelitian yang akan diteliti.

Tabel indikator-indikator penelitian

No	Variabel penelitian	Indikator-indikator penelitian
1	Variabel X: Persepsi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pandangan atau persepsi masyarakat mengenai pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang b. Bentuk-bentuk persepsi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang d. Persepsi atau pandangan masyarakat mengenai keadaan atau kondisi objek wisata Air Terjun Curug Layang e. Persepsi atau pandangan masyarakat jika ada investor yang akan mengelola objek wisata Air Terjun Curug Layang f. Pandangan masyarakat mengenai peran pemerintah dalam pengembangan objek Wisata Air Terjun Curug Layang
2	Variabel Y: Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang Desa Tanjung Heran,	<ul style="list-style-type: none"> a. Partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang b. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan objek wisata Air

	Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan	Terjun Curug Layang c. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang d. Kendala atau hambatan masyarakat dalam proses pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang
--	---------------------------------------	---

3.4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah aparatur Desa Tanjung Heran, kelompok sadar wisata, dan masyarakat Desa Tanjung Heran yang berkunjung ke destinasi wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan. Data yang dikumpulkan berupa persepsi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang, serta peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Penentuan populasi dalam penelitian ini merujuk kepada pendapat Sugiyono (2019) yang mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Tanjung Heran. Desa Tanjung Heran memiliki 3 (tiga) Dusun dan 6 (enam) Rt, dengan jumlah penduduk 1826 orang di tahun 2021. Berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk laki laki sebanyak 931

orang sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 895 orang dari 447 KK. Dalam penelitian ini dibutuhkan jumlah penduduk usia ≥ 17 tahun – 50 tahun yang di peroleh dari data desa yaitu sebesar 913 jiwa/orang di Desa Tanjung Heran.

3.5.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representativ mewakili (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Tanjung Heran.

Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*) adalah minimal 100 sampel (Ferdinand, 2005:80) dalam Sugito S (2017). Menurut Ghozali (2005:64) dalam Sugito S (2017), dalam metode SEM besarnya sampel adalah antara 100-200. Pedoman penentuan besarnya *sample size* (ukuran sampel) untuk SEM menurut Solimun (2002) dalam Sugito S (2017) adalah:

1. Bila pendugaan parameter menggunakan metode kemungkinan maksimum (*maximum likelihood estimation*) besar sampel yang disarankan antara 100 hingga 200, dengan minimum sampel adalah 50.
2. Sebanyak 5 atau 10 kali jumlah parameter yang ada di dalam model.
3. Sama dengan 5–10 kali jumlah indikator dari keseluruhan variabel laten.

Dalam penelitian ini penentuan sampel menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*) diambil dari point yang pertama yaitu Bila pendugaan parameter menggunakan metode kemungkinan maksimum (*maximum likelihood estimation*) besar sampel yang disarankan antara 100 hingga 200, dengan minimum sampel adalah 50. Sehingga dapat di tentukan dalam penelitian ini besaran sampel yang di ambil sebesar 100 responden.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap sebagaimana yang diharapkan mengenai variabel Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang, Penengahan, Lampung Selatan, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data meliputi teknik kuesioner dan studi dokumentasi, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam meneliti ini antara lain:

3.6.1. Teknik Penentuan Responden

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel atau penentuan responden menggunakan probability sampling (secara acak) probability sampling merupakan metode pengambilan sampel secara acak atau random. Menggunakan pengambilan sampel secara acak, semua anggota populasi diasumsikan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Sugiono 2018). Dalam penelitian peneliti mengambil sampel acak sederhana (simple random sampling), teknik pengambilan sampel menggunakan cara ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi dibuat menjadi sampel penelitian (Sugiono 2018). Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyebaran kuesioner untuk memperoleh data yaitu mendatangi kesetiap rumah responden atau secara door to door untuk memperoleh jawaban responden.

3.6.2. Kuesioner atau Angket

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner atau Angket. Kuesioner menurut Sugiyono (2018) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Untuk melaksanakan metode ini, peneliti menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data yang dibutuhkan guna menunjang penelitian ini. Di mana responden yang merupakan sumber data akan

diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dalam kuesioner yang dibagikan. Pertimbangan dari digunakannya metode kuesioner ini sebagai jalan untuk mengumpulkan data adalah:

- a. Penghimpunan data dapat dilakukan dengan waktu yang relatif singkat.
- b. Jawaban yang didapatkan relatif seragam sehingga memudahkan dalam pengolahan data.
- c. Metode ini dinilai lebih efisien baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya.

Sugiyono (2018) menyatakan pada dasarnya variabel yang diukur didalam kuesioner menggunakan skala likert kemudian jawaban setiap item akan dihitung menggunakan skor. Fungsi skala likert yaitu digunakan untuk mengukur fenomena sosial seperti sikap, pendapat, maupun persepsi seseorang ataupun kelompok yang ditetapkan peneliti sebagai variabel penelitian. Skala likert sangat sesuai dengan penelitian ini karena mengukur tentang persepsi kelompok (masyarakat).

Pengukuran kuesioner untuk mengukur persepsi masyarakat mengenai partisipasi mahasiswa menggunakan skala *likert* dengan lima pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan. Pilihan jawaban tersebut terdiri dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

3.6.3. Skala Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pertanyaan-pertanyaan yang ada pada angket menggunakan pernyataan berskala likert 1-5. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut diberi skor sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 1. Skala Pengukuran *Likert*

Kode	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	5

S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2018:94)

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa tingkatan skor memiliki masing-masing, yang tertinggi yaitu 5 dan yang terendah yaitu 1. Angka 1 menunjukkan bahwa responden tidak mendukung terhadap pernyataan yang diberikan serta angka 5 menunjukkan bahwa responden mendukung.

3.6.4. Dokumentasi

Dikutip dari Arikunto (2010) menyatakan bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, dalam melaksanakan dokumentasi dalam penelitian penulis mengumpulkan dokumentasi seperti notulen rapat desa atau Pokdarwis mengenai objek wisata Air Terjun Curug Layang, laporan kegiatan pokdarwis objek wisata Air Terjun Curug Layang, monografi desa, dokumentasi berupa foto kegiatan seperti kegiatan pelatihan, mengikuti lomba, dan kondisi Air Terjun Curug Layang, serta foto hasil pengisian kuesioner yang dilakukan masyarakat dan sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk digunakan sebagai bahan menganalisa permasalahan.

3.7. Teknik Pengujian Instrumen

Prinsip dalam melakukan penelitian adalah melakukan pengukuran, sehingga harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Fenomena tersebut secara lebih spesifik disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian juga didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama (dikutip dari Siregar,

2013). Instrumen penelitian yang valid dan reliabel merupakan syarat untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

3.7.1. Uji Validitas

Hasil penelitian dapat dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2018). Kuesioner dikatakan valid ketika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Sebaliknya suatu alat ukur yang kurang valid memiliki validitas rendah. Untuk mengetahui validitas kuesioner dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Product Moment*, yaitu:

Rumus 6 Product Moment

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien validitas (koefisien korelasi antara variabel X dan Y)

n = Banyaknya subjek (sampel)

$\sum x$ = jumlah skor variabel x

$\sum y$ = jumlah skor total dari variabel y

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat skor variabel x

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat skor variabel y

x = Nilai Pembanding (variabel bebas)

y = Nilai dari yang akan dicari validitasnya (variabel terikat).

Pengujian suatu instrumen dikatakan valid dengan nilai signifikansi (α)= 5%.

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka kuesioner tersebut valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka kuesioner tersebut tidak valid.

Prosedur pengujian:

1. Menentukan nilai probabilitas atau signifikansi (sig) pada nilai alpha 0,05
 Apabila probabilitas (sig.) $> 0,05$ maka instrumen valid
 Apabila probabilitas (sig.) $< 0,05$ maka instrumen tidak valid
2. Pengujian validitas instrumen dilakukan melalui program IBM SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*).
3. Penjelasan dan kesimpulan dari butir 1 dan 2 dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} dan probabilitas (sig) dengan r_{tabel} , maka akan disimpulkan instrumen tersebut dinyatakan valid atau sebaliknya.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Dapat dikatakan hasil penelitian yang reliabel, apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2018). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung besarnya nilai *Cronbach's Alpha* instrumen dari masing-masing variabel yang diuji dengan menggunakan program SPSS. Apabila nilai *Cronbach's Coefficient Alpha* lebih besar dari 0,60 maka jawaban dari para responden pada kuesioner sebagai alat pengukur dinilai reliabel.

Rumus 7 Pengujian Reliabilitas

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum a_b^2}{a_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = Reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \alpha_b^2$ = Jumlah varian butir/item

α_t^2 = Varian total

Menurut Hair (dalam Singgih, 2018), pengujian suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel, yaitu jika koefisien reliabilitas lebih dari 0,60 sampai 0,80 dikategorikan baik atau reliabel, serta apabila lebih dari 0,80 sampai dengan 1,00 maka dianggap sangat baik atau sangat reliabel.

3.8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018), analisis data adalah proses pengelompokan data berdasarkan variabel, mentabulasi data, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*).

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan model regresi yang digunakan dapat memberikan hasil yang representatif atau bersifat BLUE (*best linear estimator*). Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan alat bantu komputer menggunakan program IBM SPSS.

3.8.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal. Prosedur pengujian normalitas ialah menggunakan *P-P Plot of*

Regression Standardized Residual yang berguna untuk menguji apakah residual model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Berikut ini dasar dalam pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika data terlihat menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data terlihat menyebar tidak beraturan, dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model asumsi tidak memenuhi normalitas.

3.8.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap heteroskedastisitas menurut Priyanto (2011: 93), dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola Scatterplots membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki gejala heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas merupakan lawan dari homoskedastisitas. Munculnya heteroskedastisitas menunjukkan bahwa penaksir dalam model regresi tidak efisien dalam sampel besar maupun kecil.

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada berbentuk suatu pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.1.3. Uji Linearitas

Menurut Sugiyono (2018) Uji Linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui *test of linearity*. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada *linearity* $> 0,10$, maka dapat diartikan bahwa variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear.

3.8.2. Analisis Eksplanatif

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian eksplanatif kuantitatif yang sifatnya penjelasan / eksplanatif. Menurut Bungin (2009) dalam Handayani, E., & Dedi, M. (2017), penelitian eksplanatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan suatu variabel dengan variabel yang lain untuk menguji suatu hipotesis. Tujuan pemilihan metode eksplanatif karena peneliti ingin menjelaskan hubungan penerapan ekowisata dengan strategi pengembangan kesejahteraan masyarakat melalui pengujian hipotesis. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan.

3.8.2.1. Uji Tabulasi Silang

Analisis tabulasi silang atau disebut juga analisis crosstab adalah suatu metode analisis berbentuk tabel yang menampilkan tabulasi silang dari data yang diamati. Tabulasi silang atau table kontingensi ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara satu variable dengan variabel yang lain. Analisis crosstab merupakan metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks. Tabel yang dianalisis di sini adalah hubung anantara variable dalam baris dengan variable dalam kolom (Ghozali, 2011 dalam Mariani). Analisis crosstab memungkinkan penggunaan yang menyilangkan data pada variable satu dengan variable lainnya. Analisis crosstab dapat dilakukan pada variabel yang berbentuk ordinal atau nominal (Ghozali, 2011).

Analisis tabulasi silang (*Crosstabs*) adalah metode analisis yang paling sederhana tetapi memiliki daya menerangkan cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Untuk itu ada beberapa prinsip sederhana yang perlu diperhatikan dalam menyusun tabel silang agar hubungan antara variabel tampak dengan jelas. Untuk itu maka dalam analisis crosstabs digunakan analisis statistik yaitu Chi Kuadrat (*ChiSquare*) yang disimbolkan dengan x^2 .

Analisis *Pearson's chi square* digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antar variable dengan skala nominal-nominal, nominal-ordinal dan ordinal-

nominal (Ghozali, 2011). Analisis ini digunakan untuk penerimaan/penolakan hipotesis 1 yang menyatakan “Ada relasi positif di antara kinerja laba dan aktivitas pasar”. Berdasarkan model, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja laba dan aktivitas pasar. Dasar penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi < 0,05 dan nilai *Pearson Chi Square* Positif, maka ada relasi positif antara kinerja laba dan aktivitas pasar, sehingga hipotesis 1 diterima.
2. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka tidak ada relasi antara kinerja laba dan aktivitas pasar. Kinerja laba dan aktivitas pasar, sehingga hipotesis 1 ditolak.

3.8.2.2. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji model regresi yang didapatkan benar dan diterima. Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat signifikansi dari koefisien korelasi dengan menggunakan statistik Uji F. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F Hitung dengan F tabel pada derajat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$).

3.8.2.3. Uji T

Menurut Sugiyono (2018) uji t merupakan jawaban sementara atas hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengukur korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Adapun rumus uji t adalah:

Rumus 8 Rumus Uji T

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = nilai hitung
 r = koefisien korelasi
 n = jumlah sampel

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Tanjung Heran

Desa Tanjung Heran merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Lampung Selatan tepatnya terletak di kecamatan Penengahan. Tanjung Heran secara harfiah atau bahasa Tanjung adalah Bunga Tanjung lalu nama Heran adalah tekagum, kagum atau aneh (Bahasa Jawa). Pada zaman dahulu kala di Desa Tanjung Heran tumbuhlah sebuah pohon Bunga Tanjung, yang konon katanya Bunga Tanjung itu apabila cuaca sedang musim hujan pohon itu tidak basah terkena air hujan. Akan tetapi sebelumnya Tanjung Heran merupakan hutan belantara, belum ada pemghuninya baru ada beberapa penghuni saja salah satunya adalah tokoh masyarakat yang bernama Hi. M. Nur yang datang dari tanah Banten, selaku pendiri Desa Tanjung Heran.

Kemudian pada tahun 1960 Masehi terbentuk lah pemerintahan Desa yang dipimpin oleh M. Yusuf selaku anak Hi. M. Nur hingga ditetapkan nama Tanjung Heran sebagai nama Desa sampai dengan saat ini. Dalam perjalanan, waktu demi waktu Desa Tanjung Heran semakin berkembang. Penduduk desa Tanjung Heran semakin bertambah banyak. Selain itu proses dan sistem pemerintahannya pun sudah berjalan dengan baik dapat dilaksanakan sesuai prosedur dan sesuai dengan peraturan pemerintah daerah.

4.1.2. Demografi

- a) Batas Wilayah Desa

Letak geografi Desa Tanjung Heran, terletak di antara:

1. Sebelah Utara : Desa Pisang
2. Sebelah Selatan : Desa Semana Kecamatan Bakauheni
3. Sebelah Barat : Gunung Rajabasa
4. Sebelah Timur : Desa Hatta Kecamatan Bakauheni

b) Luas Wilayah Desa : 453 Ha

1. Pemukiman 224 ha
2. Pertanian Sawah 214 ha
3. Ladang/tegalan 18 ha
4. Perkebunan 6,5 ha
5. Perkantoran 0.25 ha
6. Sekolah 2,5 ha
7. Jalan 5,3 ha
8. Lapangan Sepak bola 0,5 ha
9. Lapangan Volley 0,25 ha
10. TPU 1 ha

c) Orbitasi

1. Jarak ke Ibu kota kecamatan terdekat 7 Km
2. Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan 15 menit
3. Jarak ke ibu kota kabupaten 30 Km
4. Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten 30 Menit

d) Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Jumlah Penduduk

No	Uraian	Keterangan
1	Laki laki	931 jiwa
2	Perempuan	895 jiwa
3	Kepala keluarga	457 kk

e) Pertumbuhan Penduduk

Tabel 3. Pertumbuhan Penduduk

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah penduduk tahun ini	1826 jiwa
2	Jumlah penduduk tahaun lalu	1795 jiwa

4.1.3 Keadaan Sosial, Ekonomi Dan Budaya

Desa Tanjung Heran adalah salah satu desa yang berada di daerah Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Desa Tanjung Heran memiliki 4 dusun dan 6 RT. Jumlah penduduk desa Tanjung Heran pada saat ini berjumlah 1826 jiwa, laki – laki berjumlah 931 jiwa dan perempuan berjumlah 895 jiwa. Desa Tanjung Heran memiliki beragam suku yaitu suku Sunda, Jawa, Jawa Serang, Padang, Bugis dan Lampung. Masyarakat Tanjung Heran mayoritas beragama Islam. Mata pencaharian masyarakat desa tanjung heran mayoritas bekerja sebagai petani dan pekebun. Masyarakat desa Tanjung Heran terdapat pula bekerja sebagai PNS, wiraswasta, wira usaha, tukang, supir angkutan dan buruh. Untuk sarana dan prasarana desa tanjung heran terdapat 2 balai desa yaitu balai desa lama dan balai desa baru, 2 Masjid dan terdapat 3 mushollah. Sedangkan untuk sarana dan prasarana pendidikan terdapat 2 sekolah PAUD, 2 sekolah SD/MI, dan 1 sekolah SMP serta terdapat TPA sebanyak 5 tempat di semua dusun.

Kebudayaan adat istiadat masyarakat Tanjung Heran masih kental, rasa kekeluargaan pada masyarakat Tanjung Heran masih sangat terjaga, nilai kegotong royongan masih terlaksana banyak masyarakat berpartisipasi. Selain itu terdapat juga kebudayaan pencak silat yaitu TTKDH yang masih terjaga dan berkembang sudah di perkenalkan setiap acara pernikahan ataupun lainnya. Pencak silat diperkenalkan dan diajarkan pada anak anak usia dini bukan hanya pada orang dewasa saja agar masyakat dan anak usia dini dapat mengetahui kebudayaan pencak silat dan tetap terjaga kelestariannya.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan Uraian data serta pembahasan yang telah disajikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan, mengenai kondisi dan keadaan wisata Air Terjun Curug Layang. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa kondisi Air Terjun Curug Layang untuk saat ini sangat lah memprihatinkan karena kondisinya saat ini tidak terawat. Banyak sekali sampah yang tidak dibersihkan, bukan hanya itu, fasilitas yang sudah ada seperti tempat parkir, tempat duduk tidak terawat dan banyak fasilitas yang rusak. Sedangkan untuk kondisi jalan menuju lokasi wisata air terjun Curug Layang sudah bagus dan sudah di perbaiki bukan hanya itu sudah terdapat papan petunjuk untuk memudahkan pengunjung yang akan berwisata. Akan tetapi Sangat disayangkan sekali meskipun memiliki potensi untuk dikembangkan dan dijadikan suatu objek wisata yang menarik bagi masyarakat luas. Akan tetapi Masyarakat desa Tanjung Heran masih belum memiliki kesadaran bahwa desa Tanjung Heran memiliki potensi yang menarik yang bisa dijadikan destinasi wisata padahal itu merupakan asset yang bagus untuk Desa Tanjung Heran. Selain itu wisata ini bisa didukung dengan kondisi alam yang masih asri dan terawatt. Bukan hanya itu yang menjadi daya Tarik objek wisata Air Terjun Curug Layang, yaitu jika sudah musim buah buahan hasil kebun seperti durian, duku, rambutan yang bisa dinikmati oleh pengunjung.

1. Persepsi Masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran

Sebagian besar masyarakat memiliki persepsi sedang terhadap pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran yaitu sebanyak 63%, selanjutnya untuk masyarakat dengan persepsi tinggi sebanyak 24%, dan persepsi rendah sebanyak 13%. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Hipotesis alternatif 1 diterima dan Hipotesis nol 1 ditolak, yang berarti “terdapat persepsi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug layang di Desa Tanjung Heran.

Sesuai dengan data yang telah disajikan, bahwa lebih dari sebagian (63%) masyarakat Desa Tanjung Heran memiliki tingkat persepsi sedang dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran. Sesuai dengan yang dikemukakan Dewi, W. K., dan Hermawan terkait dengan proses pembentukan persepsi dipengaruhi antar orang satu sama lainnya, dalam kata lain bahwa lingkungan sesuai dengan faktor-faktor yang telah disajikan mempengaruhi persepsi juga secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar atau lebih dari sebagian masyarakat memiliki tingkat persepsi sedang, yang selanjutnya diikuti oleh tingkat persepsi tinggi sebanyak 24% dan persepsi rendah sebanyak 13%.

Selain itu dari hasil penelitian dilapangan menjelaskan bahwa persepsi masyarakat Desa Tanjung heran mengenai pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang. Persepsi atau pandangan masyarakat mengenai pengembangan objek wisata air terjun Curug Layang sangat beragam ada yang positif ada pula yang negatif. Pandangan masyarakat mengenai objek wisata Air Terjun dari sisi positif yaitu masyarakat mendukung dan siap ikut serta dalam melakukan pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang.

Akan tetapi masih banyak juga masyarakat yang berpendapat atau memiliki pandangan negatif. Mereka menganggap bahwa pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang akan percuma jika tidak di lakukan secara rutin atau

berkelanjutan. Masyarakat masih banyak yang tidak peduli dan acuh tak acuh mengenai pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang masih beranggapan bahwa buat apa melakukan pengembangan gotong royong dan semacamnya karena itu hanya dilakukan sebentar dan musiman kadang ramai yang membantu dan kadang sepi, kadang rutin kadang pula tidak rutin itu yang membuat masyarakat malas untuk berpartisipasi.

2. Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran

Hampir sebagian masyarakat memiliki tingkat partisipasi sedang dan tinggi terhadap pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran yaitu masing-masing sebanyak 47% dan 43%, sedangkan masyarakat dengan partisipasi rendah sebanyak 10%. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Hipotesis alternatif 1 diterima dan Hipotesis nol 1 ditolak, yang berarti “terdapat partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug layang di Desa Tanjung Heran.

Sementara itu berdasarkan hasil lapangan, mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang. Masyarakat masih kurang atau belum memiliki kesadaran mengenai keberadaan Air Terjun Curug Layang yang merupakan aset penting bagi masyarakat Desa Tanjung Heran. Kenapa kesadaran masyarakatnya masih kurang karena didapat di lapangan bahwa hanya segelintir orang yang ikut berpartisipasi dan orang nyapun hanya itu itu saja yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang.

3. Analisa Data Uji F Dan Uji T

Berdasarkan hasil Uji F dan Uji T memiliki hasil yang sama yaitu dapat diketahui bahwa nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji F dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Atau dalam kata lain persepsi berpengaruh terhadap partisipasi.

4. Uji *Correlation Product Moment*

Berdasarkan hasil Uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai dari *pearson correlation* untuk persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang di Desa Tanjung Heran adalah sebesar 0.764. Tabel 4.4 interpretasi nilai korelasi menjelaskan jika nilai tersebut sebesar 0,764 artinya berkorelasi tinggi, Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara persepsi masyarakat dengan partisipasi masyarakat memiliki hubungan yang sangat kuat dan berpengaruh dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang.

6.2. Saran

1. Kepada masyarakat dan Pemerintah Setempat

Seluruh masyarakat dan pemerintah setempat diharapkan agar dapat lebih mendukung dalam bentuk kerjasama, musyawarah dan pembentukan kelompok sadar wisata agar terorganisir sebagai upaya pengembangan dan pembangunan objek wisata Air Terjun Curug Layang yang ada di Desa Tanjung Heran sebagai salah satu destinasi wisata. Selain dapat meningkatkan perkembangan perekonomian masyarakat setempat, persepsi dan partisipasi masyarakat dalam hal ini dapat menjadi salah satu hal positif dalam pengembangan dan tercapainya potensi desa wisata.

2. Saran untuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan Masyarakat

- a) Mengajak masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dan berperan aktif dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang dan menjelaskan pentingnya keberadaan objek wisata dan merupakan aset jangka panjang bagi Desa Tanjung Heran
- b) Melakukan hubungan kerja sama dengan Pokdarwis lain supaya keberadaan objek wisata Air Terjun Curug Layang bisa di kenal dan bisa jadi dinasti selanjutnya yang di kunjungi oleh pengunjung sehingga pengunjung merasa puas bahwa meraka bukan hanya ke satu tempat saja.

- c) Melakukan promosi yang dilakukan terus menerus di sosial media dengan perkembangan zaman sudah banyak masyarakat mempunyai hp dan sosial media sehingga masyarakat mudah untuk mendapatkan informasi. Pokdarwis harus melakukan promosi melalui sosial media seperti Facebook, Twitter, Instagram dan lain lain yang sering masyarakat gunakan.
- d) Melakukan pengembangan yang berkelanjutan dan secara terus menerus dan konsisten bukan hanya musiman saja yang membuat mangkrak wisata itu juga bisa membuat masyarakat yakin bahwa mereka serius dalam melakukan pengembangan objek wisata
- e) Menyediakan transportasi untuk menuju ke lokasi wisata Air Terjun Curug Layang, karena itu pasti akan sangat di perlukan untuk masyarakat yang tidak bisa atau tidak berani kelokasi sendiri dan juga untuk yang menggunakan kendaraan mobil tidak jalan dan bisa di antarkan oleh Pokdarwis
- f) Bisa di jadikan tempat untuk mendapatkan penghasilan oleh masyarakat karena masyarakat seperti membuka warung untuk berjualan karena di lokasi belum terdapat warung sehingga pengunjung tidak repot turun kebawah untuk membeli sesuatu.
- g) Menambah kan fasilitas yang belum ada dan memperbaiki yang sudah rusak Dengan fasilitas yang lengkap akan membuat pengunjung nyaman dan tidak kesulitan mencari tempat duduk, parkir, tempat salin, ataupun yang lainnya serta membuat tempat spot foto yang menarik dan kekinian yang estetik
- h) Melakukan kerjasama dengan pemerintahan setempat untuk menunjang pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Layang

3. Kepada Jurusan Sosiologi Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas lampung

Bagi jurusan Sosiologi Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik agar dapat terus memberikan *support* bagi mahasiswa untuk terus berkarya dan mendalami serta mengembangkann ilmunya di masyarakat, hal ini dapat difasilitasi dalam bentuk pengembangan skill, pelatihan atau materi.

4. Kepada Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan peneliti selanjutnya

Bagi mahasiswa Sosiologi supaya dapat membawa nama jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan dapat menjadi wadah pengembang partisipasi masyarakat dalam pengembangan daerah. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini sangat diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi baru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata.. Semoga para mahasiswa Sosiologi dan peneliti selanjutnya dapat lebih memperluas penelitian ini dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai hal tersebut sesuai kondisi arus perkembangan zaman yang terus maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, Dian. 2017. Penilaian Potensi Objek Wisata Air Terjun Puteri Malu Kampung Jukuh Batu Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Skripsi. Universitas Lampung.
- Apriza, T. (2018). Formulasi Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Lembah Pelangi Pekon Suka Maju Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.
- Aryaningtyas, A. T., Aprilliyani, R., & Soehari, H. (2021). Pengembangan Kawasan Kampung Pelangi Semarang: Persepsi dan Dukungan Masyarakat. *J. Master Pariwisata*, 8(1), 278-304.
- Cahya, A. T., Abdillah, Y., & Hakim, L. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Atraksi Wisata Air Terjun Kampunganyar, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42(1), 156-161.
- Dewi, W. K., & Hermawan, D. (2018). Partisipasi Civil Society Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Kabupten Lampung Selatan (Studi Pada Kelompok Sadar Wisata Di Kabupaten Lampung Selatan). *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 8(2). Retrieved from (<http://jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php/administratio/article/view/457>).
- Ekaprativi, A. S., Arfan, A., & Abbas, I. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Pariwisata Ke'te Kesu'. *LaGeografia*, 19(3), 345-362.
- Handayani, E., & Dedi, M. (2017). Pengaruh promosi wisata bahari dan kualitas pelayanan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di

- Pelabuhan Muncar Banyuwangi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 7(2), 151-160.
- Harneti, O. (2017). Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Pengembangan Objek Wisata Bertaraf Internasional Di Pantai Padang (*Doctoral Dissertation, Stkip Pgri Sumatera Barat*).
- Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2021). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata di Lampung Selatan. *Sosiohumaniora*, 23(1).
- Irfan, D. Persepsi Masyarakat Pengunjung Terhadap Objek Wisata Pantai Nambo Di Kelurahan Nambo Kecamatan Nambo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 3(3), 335-349.
(<http://ojs.uho.ac.id/index.php/ppg/article/viewFile/9175/6504>)
- Keliobas, N., Latupapua, Y. T., & Pattinasarany, C. K. (2019). Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Pantai Gumumae Di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 3(1), 25-39.
- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis potensi desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 59-70.
- Matulessy, Y., Pattimahu, D., & Latupapua, Y. (2018). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Air Terjun Manusama Di Desa Ureng Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 2(2), 165-176.
- Nisrina, A. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Objek Wisata Dam Margotirto Di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
- Nova Elvarizki, P. R. I. S. M. A. (2019). Persepsi Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Pantai Lasiana Kupang.
- Rahlem, D., Yoza, D., & Arlita, T. (2017). Persepsi pengunjung dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata air terjun Aek Martua di Kabupaten Rokan Hulu (*Doctoral dissertation, Riau University*).

- Ramadhan, M.B. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Hutan Pinus Berbasis Ekonomi Kerakyatan Studi di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah) (*Doctoral dissertation*, IAIN).
- Riyani, E. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog Dan Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi Di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(3), 218–225.
- Rohimah, A., Hariyoko, Y., & Ayodya, B. P. (2018). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based*. 4 (4), 363–368. <https://jiap.ub.ac.id/index.php/jiap/iss ue/view/91>
- Sugito, S., Susilowati, S. M. E., Hartono, H., & Supartono, S. (2017). Enhancing students' communication skills through problem posing and presentation. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 6(1), 17-22.
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Ke-3). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan
<https://www.kemenparekraf.go.id/index.php/categories/undang-undang>
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah dan Pemerintahan Daerah
- Utama, A. R. (2021). *Anlisis Persepsi Masyarakat Banten Terhadap Wisata Halal* (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta).

Yanti, K. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Situs Sejarah Wadu Pa'a Yang
Dijadikan Destinasi Pariwisata Di Desa Kananta Kec. Soromandi Kab.
Bima (Doctoral Dissertation, Universitas_Muhammadiyah_Mataram).